

**TRADISI *MAKKULIWA LOPI* PADA MASYARAKAT MANDAR  
DI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE  
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Saddriana**

NIM: 40200116085

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

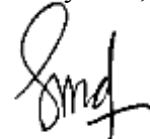
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saddriana  
Nim : 40200116085  
Tempat/Tanggal Lahir : Majene, 26 Oktober 1998  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah Peradaban Islam/S1  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
Judul : Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar Di  
Kecamatan Banggae Kabupaten Majene  
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa, 23 Juli 2020 H  
02 Dzulhijjah 1441 M

Penyusun,



SADDRIANA  
40200116085

UNIVERSITAS ISLAM NE

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **SADDRIANA, NIM: 40200116085** Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama Skripsi dengan judul **“Tradisi *Makkuliwa Lopi* pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Sidang Munaqosah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

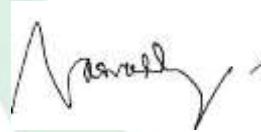
Gowa, 23 Juli 2020 M  
02 Dzulhijjah 1441 H

**Pembimbing I**



im  
NIP: 19691210 199403 1 005

**Pembimbing II**



Dr. Nasruddin, MM.  
NIP: 19600603 199203 1 010

Diketahui oleh  
a.n. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



D  
NIP: 19691210 199403 1 005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) ”** yang disusun oleh saudari Saddriana NIM: 40200116085, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 12 Agustus 2020 M, bertepatan dengan tanggal 22 Dzulhijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 05 September 2020 M,  
17 Muharram 1442 H.

### Dewan Penguji

Ketua : Dr. Firdaus M. Ag  
Sekretaris : Muhammad Arif, S.Hum., M.Hum  
Penguji I : Dr. Susmihara, M. Pd  
Penguji II : Dr. Rahmawati, M. A  
Pembimbing I : Dr. Abu Haif, M.Hum  
Pembimbing II : Dr. Nasruddin, M. M

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar  
Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19750905 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

*Alhamdulillah Robbil 'Alamiin.* Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rezeki dan rahmat-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**. Dan tak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Nabiullah Muhammad saw, keluarga, para sahabat yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam hingga ke penjuru dunia, membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga Allah senantiasa merodhoi kita tetap mempertahankan ajaran Islam hingga yaumul akhir. Amiin

Dalam penyusunan skripsi ini, membutuhkan waktu yang lama dan berbagai hambatan yang dilalui penulis dari proses pengajuan judul, pencarian data dan kendala lainnya. Namun, hambatan tersebut mampu dilalui penulis dari buah kesabaran, berkat ridho Allah Swt dan doa dari orang-orang terkasih yang selalu setia hingga detik ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya untuk kedua orang tuaku tercinta yakni Ayahanda Mahamuddin dan Ibunda Subaedah, selaku orang tua yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan menafkahi ananda hingga mampu mengenyam pendidikan dari jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan, dan iringan doa yang selalu dipanjatkan hanya demi kebaikan ananda agar kelak bisa menjadi manusia sebenar-benarnya. Semoga peluh keringat dan jerih payah beliau bernilai ibadah di sisi-Nya dan InsyaAllah ananda mampu menjadi kebanggaan keluarga dan masyarakat. Amiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis MA, Ph.D. Yang telah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I: Prof. Dr. Mardan , M.Ag., wakil Rektor II: Dr.



Wahyuddin M. Hum., wakil Rektor III: Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan wakil Rektor IV: Dr. H. Kamaluddin Abunawas M. Ag.

2. Bapak Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Bapak Dr.Syamhari, M.Pd. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan dan banyak memberi arahan serta motivasi studi.
4. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum, dan Bapak Dr. Nasruddin, M.M, selaku Pembimbing Pertama dan Kedua. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktu beliau yang sibuk tapi mampu menyempatkan diri untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd dan Ibu Dr. Rahmawati, S.Ag.,M.A, selaku Penguji Pertama dan Kedua. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap menguji disela-sela waktu beliau yang sibuk tapi mampu menyempatkan diri untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penulis bisa sampai ke tahap ini.
7. Seluruh staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan dalam mengurus administrasi penyelesaian studi.
8. Para Informan dan masyarakat Kabupaten Majene Khususnya Kecamatan Totoli atas kerja sama dan bantuannya, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga atas partisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Saudaraku tersayang Muhdariah, yang telah berjasa dan menjadi saksi bisu bagi penulis dalam menyelesaikan studi. Terima kasih banyak atas support, bantuan dan sumbangsinya.
10. Ayahanda Hamzah dan keluarga, terima kasih banyak atas segala kasih sayang, dukungan, dan bantuannya hingga ananda bisa sampai ke titik ini menyelesaikan studi.
11. Keluarga besar SKI 3.4 Ang.2016. Terima kasih banyak sudah menjadi keluarga & teman selama 4 tahun bersama dalam menghadapi polemik kemahasiswaan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
12. Teruntuk Kakanda Angkatan 2015 yang selalu memberikan arahan, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan urusan studi.
13. Teman teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. Ke 62 dan keluarga di Kelurahan Tomoni Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Terima kasih atas supportnya.
14. Teman-teman yang ada di Fakultas dan Universitas lain yang juga selalu membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan studi akhirnya.
15. Teman-teman SD, MTS dan SMA ucapan terima kasih penulis kepada kalian yang siap membantu, mensupport serta doanya dalam penyusunan skripsi ini.
16. Dan kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kita semua berada dalam lindungan Allah Swt dan bisa mencapai cita-cita yang kalian inginkan serta berguna di masyarakat. Amiin.

Niat dan harapan sebagai motivator ku. Terima kasih atas segala pencapaian yang diterima hingga detik ini. Sekali lagi ucapan terima kasih tiada henti kepada semua pihak atas bantuan, doa dan dukungan kalian, tanpa kalian penulis bukanlah apa-apa. Penulis tak akan mampu membalas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah membalas kemurahan hati, kebaikan kalian. Amiiin

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca terutama penulis. Terima Kasih

*Wassalam*

Gowa, 23 Juli 2020 M  
02 Dzulhijjah 1441 H

Penulis



Saddriana  
40200116085



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v-viii
DAFTAR ISI .....	ix-x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	13-38
A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam.....	13
B. Akulturasi, Asimilasi, Difusi dan Integrasi .....	25
C. Budaya Masyarakat Nelayan Mandar .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	39-45
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data .....	41
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Instrumen Penelitian .....	42

F. Pengolahan dan Analisis data.....	43
G. Pengujian Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46-77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	46
B. Sejarah Munculnya Tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> Pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.....	53
C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> Pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.....	58
D. Wujud Nilai-nilai Budaya Islam Dalam Tradisi <i>Makkuliwa Lopi</i> Pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.....	73
BAB V PENUTUP .....	78-79
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80-83
LAMPIRAN .....	84-88
RIWAYAT HIDUP .....	89

## DAFTAR TABEL

1. Tabel I Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019 ..... 49
2. Tabel II Data Kependudukan Berdasarkan Usia Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019 ..... 49
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019 ..... 50
4. Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019 ..... 51
5. Tabel 5 Jumlah Bangunan Berdasarkan Sarana Peribadatan Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019 ..... 52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Majene .....	47
Gambar 2	Peta Kelurahan Totoli .....	48
Gambar 1.1	Perahu yang di- <i>kuliwa</i> .....	59
Gambar 1.2	<i>Loka Manurung</i> /Pisang Kepok .....	61
Gambar 1.3	<i>Loka Tira</i> /Pisang Ambon .....	62
Gambar 1.4	<i>Loka Warangan</i> /Pisang Barangan .....	63
Gambar 1.5	<i>Loka Balambang</i> /Pisang Raja .....	63
Gambar 1.6	<i>Sokkol</i> dan <i>tallo manu</i> .....	64
Gambar 1.7	Kue <i>Cucur</i> .....	64
Gambar 1.8	<i>Ule-ule/ Peca-peca lopi</i> .....	65
Gambar 1.9	<i>Undungan</i> .....	65
Gambar 2.1	Proses jalannya tradisi <i>makkuliwa lopi</i> dengan membaca barazanji .....	67
Gambar 2.2	Peneliti ikut serta dalam proses tradisi <i>makkuliwa lopi</i> ..	68
Gambar 2.3	Menyantap makanan setelah tradisi <i>makkuliwa</i> diperahu selesai .....	70
Gambar 3.1	Makanan yang dihidangkan .....	71
Gambar 3.2	Acara makan bersama di rumah <i>Punggawa lopi</i> .....	72

## ABSTRAK

**Nama** : Saddriana  
**NIM** : 40200116085  
**Judul Skripsi** : Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

---

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana wujud nilai-nilai Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Permasalahan pokok tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?, 2) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?, 3) Bagaimana wujud nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian budaya dan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, antropologi, sosiologi dan agama. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu pertama melalui observasi, peneliti melihat dan mengamati langsung objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas masyarakat atau tradisi *makkuliwa lopi* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Kedua, wawancara, peneliti memperoleh informasi langsung dari masyarakat di Kecamatan Banggae, dan ketiga, melalui dokumentasi peneliti mengambil data berupa gambar ataupun video terkait, tradisi *makkuliwa lopi* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *makkuliwa lopi* adalah tradisi nelayan Mandar yang dilakukan ketika ada perahu baru dan sebelum nelayan berangkat melaut, dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu *dikuliwa*. Tradisi ini juga diartikan sebagai doa keselamatan, maksudnya meminta doa kepada Allah Swt untuk senantiasa diberi keselamatan, baik untuk *posasiq* (nelayan) dan perahu itu sendiri ketika berada di laut. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* tidak memiliki waktu-waktu tertentu. Dalam melakukan tradisi *makkuliwa lopi*, terlebih dahulu menyiapkan perahu yang akan *dikuliwa*, menentukan waktu, ketika proses tradisi dimulai dengan pembacaan barazanji dan diakhiri dengan makan bersama. Adapun wujud nilai-nilai Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* terkandung nilai musyawarah, nilai religius, nilai gotong royong, nilai solidaritas dan nilai kesederhanaan.

Dari penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Mandar khususnya masyarakat kalangan nelayan untuk senantiasa melestarikan dan menjaga budaya atau tradisi yang sudah ada di daerah kita, sehingga dapat menjadi icon daerah dan memperkaya kearifan lokal Indonesia.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang wilayahnya menghampar dari ujung Utara Pulau Weh ke bagian Timur di Merauke. Selain itu, Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi yang unik dan khas di setiap daerah di Indonesia. Budaya lokal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat besar karena memiliki nilai yang tinggi di mata dunia, sehingga mampu menarik minat wisatawan baik lokal, nasional bahkan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Budaya lokal merupakan budaya asli atau budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Dalam daerah terjadi interaksi antara masyarakat dengan masyarakat lain, masyarakat dengan lingkungannya membentuk suatu kesatuan yang melengkapi dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan inilah merupakan produk dari interaksi masyarakat setelah sekian lama. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti, kepercayaan dan adat istiadat.<sup>1</sup> Secara etimologi, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal, rasa dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari karsa dan rasa itu.<sup>2</sup>

Antara manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, karena manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia adalah produk kebudayaan kecuali sifat naluri manusia yang tidak termasuk bagian dari kebudayaan. Tindakan manusia yang berupa kebudayaan yang dibiasakan dengan cara belajar seperti proses internalisasi, sosialisasi dan akulturasi. Oleh karena itu, kebudayaan

---

<sup>1</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 5

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 181.



bukanlah hal yang statis dan kaku, melainkan bisa berubah sesuai keadaan sosial yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Van Peursen (1988), bahwa budaya semestinya diberlakukan layaknya kata kerja, bukan kata benda. Maksudnya, budaya dalam suatu masyarakat akan terus berubah-ubah, sekalipun itu sebuah tradisi.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat atau dapat diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>4</sup> Secara terminologi, tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian lain, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama.<sup>5</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip Muhaimin dalam bukunya tradisi dalam budaya Islam, tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.<sup>6</sup> Tradisi kadang disamakan dengan adat yang menurut pandangan masyarakat awam memiliki struktur yang sama, dimana kata adat dalam bahasa Arab adalah *adah* yang berarti cara atau kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan tradisi yang dalam bahasa Arab *urf*, berarti sesuatu yang dikenal atau diterima.

Dalam pandangan Islam, Alquran sebagai pedoman hidup telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dipercaya

---

<sup>3</sup>Rusmin Tumanggor,dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 17

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1543.

<sup>5</sup>Emawati, "Islam dan Tradisi Lokal", vol. 9 no.2 (September 2018): h.18. [https://www.google.com/irl?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgate.net/publication/327798433\\_Islam\\_dan\\_Tradisi\\_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWffn0KHe](https://www.google.com/irl?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgate.net/publication/327798433_Islam_dan_Tradisi_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWffn0KHe). (Diakses 17 September 2019).

<sup>6</sup>Muhaimin AG, *Tradisi dalam Budaya Islam*, (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 19

mengantarkan keberuntungan, kesuksesan dan keberhasilan bagi masyarakat setempat, meskipun keberadaan tradisi tidak sedikit yang bertentangan dari ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang berfungsi mengatur makhluk hidup di bumi termasuk manusia. Setiap aturan tentu memberi dampak positif dan menjauhi segala larangan akan memperoleh keberuntungan bagi kehidupan manusia. Islam tidak berupaya menghapus tradisi tetapi ajaran Islam menyaring tradisi agar nilai-nilai yang dianut dan diapresiasi masyarakat tidak bertolak dari syariat Islam.<sup>7</sup> Tradisi dijelaskan dalam Alquran, Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi sallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari kata 'urf dalam ayat di atas menyangkut tradisi yang baik.

Provinsi Sulawesi Barat adalah provinsi ke 33 setelah memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004 dengan Ibu Kota provinsi Mamuju. Wilayah Sulawesi Barat dihuni oleh suku Mandar yang menjadi suku terbesar di wilayah ini. Berbicara mengenai Mandar, istilah ini mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai bahasa dan Mandar sebagai federasi kerajaan kecil. Kata Mandar diartikan sebagai sungai, dimana sungai sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat atau pengertian lain, orang Mandar dikenal dengan kerendahan hati, tetapi sekaligus memiliki kekuatan yang tak tertandingi.

<sup>7</sup>Wahdah, "Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam", *Situs Resmi Wahdah*. <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> (14 Agustus 2019)

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 1971), h. 255.

Mandar adalah salah satu suku di Indonesia berbudaya maritim. Pada zaman dahulu, masyarakat dan kebudayaan Mandar tumbuh dan berkembang di wilayah pantai barat Sulawesi yang merupakan suatu kesatuan dan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat satu kesatuan budaya. Persekutuan itu disebut “*Pitu baqbana binanga, pitu ulunna saluq*” daerah yang berarti persekutuan tujuh kerajaan yang berada di daerah pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu sungai).<sup>9</sup>

Menurut Alferd Thayer Mahan, ada enam elemen penting suatu negara atau kerajaan dikatakan sebagai negara maritim yaitu kedudukan geografi, kondisi wilayah, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter atau kebijakan nasional dan kebijakan pemerintah.<sup>10</sup> Jika menilik pendapat tersebut, maka kerajaan di Mandar bisa dianggap sudah berkebudayaan bahari.

Dilihat dari persekutuan kerajaan-kerajaan di Mandar memberikan gambaran tentang lingkungan alam masyarakat Mandar, secara geografi mendiami dua bentuk alam yakni daerah pantai dan daerah pegunungan, yang kedua bentuk alam ini membentuk dua kebudayaan yakni kebudayaan maritim yang mengelola hasil laut dan budaya agraris dengan cara bercocok tanam. Namun demikian pencitraan masyarakat luar terhadap masyarakat Mandar menganggap mereka sebagai masyarakat maritim yang kehidupannya tergantung pada laut.<sup>11</sup>

Hamparan laut memiliki makna khusus bagi nelayan dan masyarakat di pesisir pantai, di dalam laut terkandung banyak kekayaan dan manfaat sebagai sumber penghidupan banyak orang. Laut menjadi bagian dari mereka, tanpa laut, segalanya tidak berarti karena dari sanalah mereka mencari penghidupan dan nafkah bagi keluarganya dan

---

<sup>9</sup>Sastri Sunarti, “Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat”, vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://aksara.Kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article> (Diakses 27 Agustus 2019)

<sup>10</sup>Abdurrahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h.23

<sup>11</sup>Shaifuddin Bahrum, *Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*, (Edisi I, Jakarta, 2009), h.xii

laut pulalah yang meneguhkan eksistensi mereka sebagai nelayan.<sup>12</sup> Dalam Al-quran juga menjelaskan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan manusia, seperti dalam Qs. An-Nahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَازِئَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan laut yang di dalamnya terdapat ikan-ikan yang segar untuk dikonsumsi manusia, adanya perhiasan yang tersimpan di dalamnya, dan laut juga sebagai tempat pelayaran untuk mengarungi dan mencari kehidupan.

Masyarakat Mandar dikenal sebagai masyarakat yang tangguh di laut atau *sasiq* sehingga masyarakat Mandar disebut sebagai pelaut ulung, maka tak heran jika masyarakat Mandar sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan atau *posasiq*. Keunggulan kemaritiman suku Mandar dapat dilihat dari kemampuan masyarakatnya menghasilkan teknologi perikanan yaitu rumpon, Perahu Sandeq dan menangkap ikan sambil menghanyut di tengah laut.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan nelayan Mandar terdapat sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat. Komunitas nelayan memiliki pandangan dan

<sup>12</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.122.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 1971), h. 404.

<sup>14</sup> Afid Nurkholis, "Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim" (2007) h. 9. <http://www.google.com.url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://osf.io/cdjp4/dwload/&ved=2ahUKEwj3ueb8> (Diakses 1 September 2019)



praktik-praktik ritual terkait pekerjaannya. Praktik-praktik ritual yang dilakukan oleh komunitas nelayan menganggap laut sebagai sumber penghasilan dan menyimpan banyak rezeki, tetapi juga berbahaya bagi keselamatan nelayan. Hal ini berkaitan dengan profesi nelayan yang dianggap pekerjaan keras, menantang dan membutuhkan keberanian.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh nelayan Mandar yaitu tradisi *makkuliwa lopi*. Tradisi ini dilakukan dengan praktek ritual dan bentuk kepercayaan terkait profesinya sebagai pelaut. *Makkuliwa lopi* merupakan salah satu bentuk ritual dikalangan masyarakat Mandar yang dilakukan *posasiq* (nelayan) ketika ada perahu baru dan sebelum berangkat ke laut. Para nelayan Mandar selalu mengupayakan melakukan ritual *kuliwa* untuk perahunya walaupun dilakukan secara sederhana, karena *posasiq* Mandar meyakini jika tradisi *kuliwa* ini tidak dilakukan, maka bisa jadi akan ada sesuatu yang merisaukan hati dan mengganggu dalam pelayaran.<sup>15</sup>

*Kuliwa* dalam Bahasa Mandar yang berarti ‘seimbang’, dan ‘makkuliwa’ berarti ‘menyeimbangkan’. Dalam kaitannya dengan ritual nelayan, *makkuliwa* adalah doa selamat. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik darat maupun laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.<sup>16</sup>

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi *ma'bacabaca*<sup>17</sup> ketika ada sebuah perahu (*lopi*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa. Acara ini dilakukan agar para nelayan memperoleh *barakkaq* (berkah), mendapatkan rezeki yang banyak dan diberi

---

<sup>15</sup>Muhammad Amrullah, ‘Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat’. *Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), h.102

<sup>16</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 153.

<sup>17</sup>*Ma'bacabaca* adalah salah satu tradisi syukuran dan memanjatkan doa-doa kepada Allah Swt agar senantiasa diberi keselamatan. Pembacaan doa ini dilakukan oleh *Annangguru* dihadapan hidangan makanan yang disajikan

*assalamakang* (keselamatan) bagi nelayan maupun perahu itu sendiri. Prosesi kuliwa untuk perahu lama diartikan sebagai prosesi memperbaharui perahu yang akan pergi berlayar agar nantinya mendatangkan kebaikan. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* diadakan setiap tahunnya.<sup>18</sup>

Kehidupan masyarakat Mandar tidak lepas dari ritual-ritual sakral termasuk ritual nelayan dalam mencari rezeki di laut. Nelayan Mandar meyakini bahwa laut memiliki kekuatan ghaib atau penjaga laut sehingga mereka sangat menghargai dan menghormati laut sama kuatnya dengan keyakinan kepada *Puangalla Taala* (Allah Subhanahu wa ta'ala). Tujuan dari ritual di laut dalam tradisi lisan Mandar yaitu untuk mendapat perlindungan dari Allah, mendapatkan rezeki dan terhindar dari marabahaya di laut.<sup>19</sup>

Tradisi *makkuliwa lopi* tidak langsung muncul dalam lingkungan masyarakat Majene, tradisi ini muncul akibat hubungannya dengan masyarakat sehingga tradisi bisa hidup dan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Ketika tradisi sudah tidak sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, maka tradisi itu pun sendirinya akan mati dan hilang di masyarakat tergantikan dengan kebudayaan baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas bahwa tradisi *makkuliwa lopi* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti khususnya di daerah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, sehingga penelitian ini bisa diangkat sebagai topik diskusi pada bidang akademis. Selain itu, tradisi ini diharapkan mampu melengkapi literatur mengenai kearifan lokal Mandar. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”.

---

<sup>18</sup>Muhammad Amrullah, ‘‘Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat’’. *Skripsi* h.103

<sup>19</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 154.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam tradisi *makkuliwa lopi* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene?”. Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membagi pokok permasalahan tersebut menjadi tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene ?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene ?
3. Bagaimana wujud nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene ?

## **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus peneliti terhadap penelitian ini terletak nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Sebelum pembahasan fokus terlebih dahulu dibahas eksistensi tradisi *makkuliwa lopi*, baik menyangkut awal mula dikenal, perubahan dari masa ke masa, pendukung maupun tujuan dari tradisi ini. Setelah pembahasan fokus akan dibahas juga prosesi tradisi *makkuliwa lopi* baik itu sebelum pelaksanaan, pelaksanaan tradisi yang dimaksud dan kegiatan setelah pelaksanaan tradisi tersebut.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian di atas mengenai “Tradisi *Makkuliwa Lopi* pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), maka penulis memberikan deskripsi terhadap fokus penelitian yaitu :

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah tradisi nelayan (*posasiq*) yang dilakukan ketika ada sebuah perahu (*lopi*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama

tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu *dikuliwa*. Nelayan Mandar selalu mengupayakan agar tradisi *kuliwa lopi* dapat dilakukan, karena mereka meyakini jika tradisi ini tidak dilakukan, maka bisa jadi ada sesuatu hal yang membuat para nelayan gelisah sehingga mengganggu aktivitas dalam berlayar. Oleh karena itu, tradisi *makkuliwa lopi* ini dianggap sebagai ritual sakral bagi masyarakat terutama nelayan Mandar.

Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* diadakan tiap tahun ketika para nelayan hendak melaut dan biasanya dilaksanakan sore atau malam hari. Pola pelaksanaan tradisi ini ada dua macam yaitu pertama, terlebih dahulu diadakan di perahu atau kapal yang dirangkai dengan pembacaan Barazanji dan doa keselamatan, kemudian dilanjutkan di rumah *pongawa lopi* dirangkaikan dengan makan bersama yang kemudian dilanjutkan doa bersama. Komponen yang terlibat dalam tradisi ini adalah *annangguru*, *punggawa lopi*, *sawi* dan para tetangga yang turut diundang.

Inti dari pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* adalah untuk memperoleh berkah, mendapatkan rezeki yang banyak dan doa diberi keselamatan bagi nelayan dan perahu ketika berada di laut. Doa yang dimaksudkan agar tatanan kehidupan baik darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak sehingga bisa hidup tenang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka adalah tahapan dalam menyusun suatu penelitian, karena tinjauan pustaka ini membantu peneliti dalam mencari informasi atau literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah ada yang teliti atau bahas akan tetapi memiliki perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Dalam tulisan ini, ada beberapa literatur yang digunakan sebagai bahan rujukan penulisan seperti:

1. Buku yang ditulis oleh Ridwan Alimuddin pada tahun 2005 yang berjudul “Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang

Perubahan. Dalam buku ini menjelaskan mengenai keadaan Mandar pada zaman dahulu hingga sekarang sebagai suku maritim, pengalaman akan ketangguhan nelayan Mandar di laut, jenis perahu yang biasa digunakan nelayan Mandar dan proses pembuatannya, hingga kuliner khas Mandar dari hasil tangkapan di laut. Di buku ini juga membahas mengenai ritual-ritual nelayan yang menjadi prasyarat yang dilakukan sebelum melaut.

2. Jurnal Citra Ilmu yang ditulis oleh Thabrani Tadjuddin tahun 2018 yang berjudul, “Tradisi *Makkuliwa* Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”. Dalam jurnal ini membahas mengenai tradisi *makkuliwa* yang menjadi salah satu ritual di masyarakat Mandar. Tradisi *makkuliwa* merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik ritual terkait pekerjaannya sebagai melaut. Selain itu, dalam jurnal ini juga membahas mengenai pengaruh tradisi *makkuliwa* dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pambusuang yang membuat masyarakatnya meyakini adanya kekuatan alam, setiap tempat dan barang yang digunakan diyakini oleh masyarakat ada penunggunya. Hal demikian terjadi disebabkan ajaran *makkuliwa* secara turun temurun selalu dilestarikan oleh generasi masyarakat.
3. Buku yang ditulis oleh Arifuddin Ismail pada tahun 2012 yang berjudul, “Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal”. Dalam buku ini menjelaskan religiusitas nelayan Mandar dilihat dari ritual-ritual terhadap laut yang dilaksanakan masyarakat Nelayan khususnya Pambusuang. Ritual nelayan Mandar merupakan ekspresi sistem religi lokal yang telah mengalami percampuran dengan nalar Islam, serta kepercayaannya terhadap kekuatan ghaib yang ada di laut. Selain itu dalam buku ini juga membahas ritual nelayan Pambusuang terkait ritual *makkuluwa lopi* dan *maqappu*, yang memiliki fungsi yang kuat di kalangan masyarakat nelayan.

4. Skripsi Muhammad Amrullah pada tahun 2015 yang berjudul, “Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada ritual pembuatan perahu tradisional *sandeq* yang terdiri dari tiga tahap yaitu ritual proses awal pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan setelah pengerjaan perahu atau upacara peluncuran. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai pesan simbolik yang diungkapkan dalam ritual ini berupa pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki.
5. Jurnal Aksara karya Sastri Sunarti pada tahun 2017 yang berjudul Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat. Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kosmologi laut dipresentasikan dalam tradisi lisan orang Mandar yang terdapat dalam ritual dan cerita lisan yang berkaitan dengan laut. Terdapat dua ritual penting dalam tradisi lisan masyarakat pesisir Mandar, yakni ritual *mappandesasi* dan ritual *makkuliwa*. Kedua ritual tersebut berhubungan dengan laut. Ada empat jabatan penting pemegang warisan tradisi lisan tersebut yaitu tokoh pembuat perahu, pawang perahu, pemilik perahu, nelayan dan Ulama atau *Annangguru*. Dalam jurnal ini juga membahas mengenai pembuktian orang Mandar sejati dengan keberadaannya di laut. Laut sebagai sumber kehidupan dan juga penyeimbang dimana sebagai sumber kebaikan, keberuntungan dan sebagai sumber malapetaka dan bencana.

Adapun keterkaitan antara beberapa karya tulis diatas dengan pembahasan penelitian ini adalah terletak pada tema penelitian yaitu membahas mengenai kearifan lokal masyarakat Mandar, hal ini didasari pada tradisi-tradisi nelayan serta perilaku keseharian nelayan dalam tradisi bahari Mandar.

Hanya saja, terdapat perbedaan dalam literatur yang menjadi rujukan dari penelitian di atas, yaitu terletak pada lokasi penelitian. Beberapa literatur di atas mendominasi pada lokasi penelitian di Kabupaten Polewali Mandar khususnya di Desa



Pambusuang. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada lokasi di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Fokus penelitian ini diletakkan pada tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar Majene yang bertempat tinggal di Kelurahan Totoli. Dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada wujud nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* serta pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, sosiologi, antropologi dan agama.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian membahas mengenai apa saja yang akan dicapai dari penelitian tersebut dan biasanya selalu menuliskan hal apa yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah munculnya tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tata cara pelaksanaan dalam prosesi tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis wujud nilai-nilai Islam dalam tradisi *makkuliwa lopi* pada masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kita terkait bidang ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- b. Dapat memberikan manfaat dan sumbangan keilmuan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya.
- c. Dapat mengajak pemerintah dan masyarakat khususnya di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar dapat dinikmati, generasi selanjutnya dan memperkaya warisan budaya sebagai kearifan lokal.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Pengertian Budaya Lokal dan Budaya Islam**

##### **1. Budaya Lokal**

Budaya lokal berasal dari dua kata yaitu budaya dan lokal. Kata budaya merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.<sup>1</sup>

Koentjaraningrat mendefenisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>2</sup> Menurut Selo Soemardjan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.<sup>3</sup>

Kedua defenisi di atas banyak mempengaruhi masyarakat dalam mengartikan apa itu kebudayaan. Sedangkan pengertian yang lebih luas menurut E.B. Tylor, kebudayaan sebagai suatu kesatuan jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Teori yang dikemukakan Koentjaraningrat, Selo Soemadjan dan E.B. Taylor mengenai kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem baik berupa

---

<sup>1</sup> Wahyuddin G. Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 5

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. IX, Edisi Revisi; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 182

<sup>3</sup> Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 28.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 1990), h. 173



hasil karya, rasa, cipta seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu kebudayaan Mandar adalah komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait dengan laut. Seperti *makkuliwa lopi*, ritual yang lahir dari hasil renungan serta pergolakan jiwa masyarakat nelayan Mandar, dimana ritual ini merupakan kebiasaan nelayan Mandar ketika hendak melaut.

Kata lokal dalam kamus antropologi berarti menunjuk pada suatu daerah atau hal-hal yang berasal dari daerah sendiri.<sup>5</sup> Kata lokal sering diucapkan oleh masyarakat dan pengertiannya beragam. Lokal adalah kata yang dikaitkan dengan kebudayaan dan setiap daerah memiliki kebudayaannya tersendiri. Kata lokal bisa digunakan bersamaan dengan kata kebudayaan, penduduk, orang dan lain-lainnya. Lokal adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli. Pengertian lokal lebih menekankan pada daerah asal.<sup>6</sup> Jadi Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.<sup>7</sup> Budaya lokal juga disebut sebagai budaya daerah. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan didukung oleh anggota masyarakat yang lebih luas dan terdiri dari berbagai suku-suku bangsa.<sup>8</sup>

Budaya lokal merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan suatu budaya dengan budaya nasional dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat untuk menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya lokal atau daerah sebagai “suatu sistem nilai yang

---

<sup>5</sup> Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi* (Surabaya: Aksara Snergi Media, 2013) h. 170

<sup>6</sup> <https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-lokal/> (Diakses 20 November 2019)

<sup>7</sup> Siany L Atiek Catur B, *Khazanah Antropologi Kelas X*, (Jakarta: Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 3

<sup>8</sup> Supriyanto, *Antropologi Kontekstual XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 3

dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga negara masyarakat.<sup>9</sup>

Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi pola pikir, atau hukum adat.<sup>10</sup> Budaya lokal dapat diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang kemudian membentuk pola pikir dan tindakan pada daerah tertentu.<sup>11</sup>

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan *tripatri* dari kebudayaan adalah perangkat ide atau nilai-nilai, perangkat aktivitas atau perilaku dan hasil aktivitas. Jika dikaitkan dengan kebudayaan lokal berarti setiap ide (nilai-nilai, norma-norma, gagasan), aktivitas, dan hasil aktivitas dari kelompok manusia di suatu tempat atau daerah.<sup>12</sup>

Nilai-nilai lokal dalam masyarakat biasa disebut sebagai kearifan lokal yang terdapat di setiap suku di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan hidup rukun antar manusia atau antar kelompok. Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berorientasi pada warisan nenek moyang di masa lalu, tetapi juga berupa nilai-nilai yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat dan terpenting nilai-nilai tersebut menjadi rujukan dan kesepakatan bersama bagi anggota masyarakat.

Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat dengan batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya budaya Sulawesi yang merujuk pada tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan

---

<sup>9</sup>Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *Esensia*, Vol. XIII No. 2 (Juli 2012), h. 208.

<sup>10</sup>Dyastriningrum, *Antropologi XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 7

<sup>11</sup>Nurul Amaliah Qalbiah, Tradisi Pernikahan Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal), "skripsi" (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2018), h.36.

<sup>12</sup>Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung, CV. Lubuk Agung), h. 12

sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan imigrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.<sup>13</sup>

Menurut Boove dan Thull, budaya lokal merupakan sistem yang diungkapkan melalui berbagai simbol, kepercayaan, sikap, nilai, harapan, dan norma dalam berperilaku.<sup>14</sup> Menurut Narawi Ismail, budaya lokal adalah semua ide, aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat.<sup>15</sup>

Menurut Hildred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, budaya lokal adalah sesuatu yang selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis.<sup>16</sup> Perbedaan iklim dan kondisi geografis berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal.

Kemajemukan budaya lokal tercermin dari keanekaragaman budaya, adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat. Banyaknya suku di Indonesia menjadikan satu kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lain. Setiap suku bangsa tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda.

Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial ini adalah ikatan sosial bersama

---

<sup>13</sup> Siany L Atiek Catur B, *Khazanah Antropologi Kelas X*, h. 3

<sup>14</sup> <https://jagad.id/definisi-budaya-lokal-dan-contoh/> (Diakses 20 November 2019)

<sup>15</sup> Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung, CV. Lubuk Agung), h. 43

<sup>16</sup> Hildred Geertz dalam Siany L Atiek Catur B, *Khazanah Antropologi Kelas X*, h.4

bersama anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perlakuan sosial ke dalam yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan lembaga tersebut. Bentuk kelembagaan sosial dapat dijumpai dalam sistem gotong royong. Gotong royong merupakan ikatan hubungan tolong menolong diantara masyarakat desa. Budaya lokal mengandung nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi dan solidaritas antar warga masyarakat yang hidup dalam komunitas yang sama.<sup>17</sup>

Kebudayaan suatu bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang menjadi bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Beberapa ahli merumuskan unsur-unsur pokok budaya lokal, seperti, Melville J, Herskovits mengajukan 4 unsur pokok kebudayaan lokal yaitu :

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Brownislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah satu seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan lokal sebagai berikut :

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan utama,
4. Organisasi kekuatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Siany L Atiek Catur B, *Khazanah Antropologi Kelas X*, h. 5

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 1990), h.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur budaya yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, ketujuh unsur tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem Mata Pencarian
6. Sistem Religi
7. Kesenian.<sup>19</sup>

Budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada keturunannya untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar pada masyarakat menjadi sebuah kebudayaan.<sup>20</sup> Seperti hanya dengan budaya lokal yang ada di Sulawesi Barat yang memiliki keanekaragaman budaya yang masih terjaga dan dilestarikan di masyarakat hingga saat ini sebagai warisan leluhur.

Setiap budaya lokal yang tumbuh di masyarakat memiliki fungsi, setidaknya ada empat fungsi budaya lokal yang dikemukakan oleh Suyanto sebagai berikut:

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi dan politik. Hal ini dibuktikan dengan adanya ritual atau upacara yang berkembang di era modernisasi.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 165

<sup>20</sup> Darmawati, Tradisi Assunna Pada Masyarakat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), "Skripsi" (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017), h. 1.



- b. Budaya lokal sebagai lembaga, adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat.
- d. Budaya dapat berfungsi penjamin anggota pendukung budaya, misalnya memiliki nilai sosial ekonomis bagi anggotanya.<sup>21</sup>

Budaya lokal bagian dari sebuah tradisi. Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, ‘‘diteruskan’’) atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang sama.<sup>22</sup>

Menurut Soekanto Soerjono, tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Menurut C.A Van Peursen, tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>23</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Sumber tradisi pada umat Islam bisa disebabkan karena sebuah ‘*urf*’ (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan lingkungan atau semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kata ‘*urf*’ secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Secara terminologi, kata ‘*Urf*’ menurut Abdul Karim Zaidan adalah sesuatu

---

<sup>21</sup>Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, h. 14

<sup>22</sup>M. Maulana, ‘‘Tradisi Sedekah’’, *skripsi* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ampel Surabaya, 2012), h. 13.

<sup>23</sup>C.A. Van Peursan, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.11



yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.<sup>24</sup> Seperti tradisi yang dikenal pada komunitas nelayan Mandar yaitu tradisi *makkuliwa lopi*, dimana tradisi-tradisi merupakan warisan leluhur yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat nelayan Mandar ketika adanya perahu baru atau perahu lama yang telah direnovasi ketika hendak melaut, sehingga masyarakat nelayan mengadakan tradisi ini sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt dan diberik keselamatan di laut.

## 2. Budaya Islam

Budaya Islam merupakan istilah yang sering digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktik budaya orang Islam. Agama Islam muncul di Arab pada abad ke-6, dengan bentuk awal budaya Muslim kebanyakan merupakan budaya Arab. Dengan berkembangnya kerajaan Islam, Muslim saling berhubungan dan berasimilasi dengan budaya Persia, Turki, Mongol, India, Mesir, Uyghur, Melayu, Berber, Moro, Rohingya dan termasuk Indonesia.<sup>25</sup>

Pada umumnya, masyarakat mengartikan kebudayaan dengan estetika atau hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni lukis, drama dan sebagainya. Atau karya manusia seperti candi, artefak, kerajaan dan masjid. Demikian perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan sebagai kebudayaan. Kebudayaan di atas lebih mengarah pada kebudayaan bersifat material, dan ada juga kebudayaan sebagai pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal.<sup>26</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya itu tersusun dan menjadi warisan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, budaya yang lahir secara alamiah dan berkembang di suatu daerah akan sukar diubah, karena

---

<sup>24</sup> Muhaimin AG, *Tradisi dalam Budaya Islam*, (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 24

<sup>25</sup> Budaya Lokal, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Islam](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_Islam) (Diakses: 21 November 2019)

<sup>26</sup> Nurul Amaliah Qalbiah, *Tradisi Pernikahan Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal)*, “skripsi”, h.34.

budaya tersebut sudah mendarah daging dalam diri masyarakat. Budaya teraktualisasi dalam wujud adat mulai dipahami sebagai fenomena alami yang kehadirannya secara umum dan memberi kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga berkenaan melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial.<sup>27</sup>

Manusia sebagai makhluk berbudaya yang mengembangkan kebudayaan dan mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya serta mengembangkan hasil-hasil kebudayaan. Kebudayaan yang dipertahankan apa adanya kadang kala mengalami modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankannya. Misalnya, pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya, banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang diisi dengan formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan atau sinkretis antara agama dan kebudayaan.

Hubungan agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ketika kita berbicara mengenai agama dan kebudayaan, hal tersebut dapat diketahui lewat pengaplikasiannya dalam wujud budaya dan dalam bentuk tradisi atau ritual keagamaan yang keduanya bisa mengandung unsur agama dan kebudayaan.<sup>28</sup>

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata ‘‘salima’’ yang memiliki arti ‘‘selamat’’. Dari kata ‘‘salima’’ tersebut membentuk kata ‘‘aslama’’ yang memiliki arti ‘‘menyerah, tunduk, patuh, dan taat’’. Kata ‘‘aslama’’ menjadi pokok kata Islam, Orang yang melakukan ‘‘aslama’’ atau masuk Islam disebut sebagai muslim. Kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah Swt. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu dilakukan atas dasar kemauan sendiri,

---

<sup>27</sup>Irwansyah, Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, ‘‘Skripsi’’, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h.13

<sup>28</sup>Hariati, Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngalle Ulu Ase*) Di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, ‘‘Skripsi’’, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017), h. 17.

bukan paksaan melainkan fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah.<sup>29</sup>

Agama Islam dalam maknanya sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah Swt, sehingga menuntut sikap pasrah dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.<sup>30</sup>

Dalam ayat di atas, jika diterjemahkan mengikuti asal katanya, maka diartikan menjadi ‘‘Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah’’.

Islam dari segi istilah, banyak ahli yang mendefinisikannya, diantaranya Harun Nasution. Ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalaui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul yang di dalamnya tidak hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Menurut Abdul Jabbar, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dengan mengutus Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada manusia sebagai hidayah dan kebahagiaan bagi mereka.<sup>31</sup> Sementara Maulana Muhammad Ali mengatakan Islam adalah agama perdamaian, dan ada dua inti ajarannya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia sebagai bukti nyata bahwa Islam selaras dengan namanya. Islam bukan hanya dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana

---

<sup>29</sup>Kastolani dan Abdul Yusuf ‘‘Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang’’ *Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01 (Agustus 2016), h. 56. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf&ved=2ahUKEwjvwqL54\\_7IAhXz](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf&ved=2ahUKEwjvwqL54_7IAhXz) (Diakses 20 November 2019)

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 1971), h. 78.

<sup>31</sup>Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Cet II, Edisi Revisi Hasyim University Press, 2014), h. 82

dalam Alqur'an, melainkan pula segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk dan patuh pada undang-undang Allah.<sup>32</sup>

Islam adalah tatanan kehidupan yang sangat sempurna dan lengkap karena dalam ajaran Islam mengatur segala macam aturan dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, mulai dari ajaran di lingkup keluarga, sekolah hingga masyarakat. Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, dalam kesempurnaannya, Islam juga membutuhkan implementasi dan penafsiran serta penakwilan dari kaidah-kaidah tertentu. Persentuan budaya lokal dengan Islam tidak menafikan adanya jalinan akulturasi atau saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan akulturasi antara kebudayaan dan Islam melahirkan kebudayaan Islam.<sup>33</sup>

Kebudayaan Islam adalah manifestasi (penjelmaan) dari pada kerja jiwa manusia muslim yang didasari dan mencerminkan ajaran Islam dalam arti seluas-luasnya. Kebudayaan Islam mengandung tiga unsur prinsipil yaitu kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam, kebudayaan orang Islam didasarkan pada ajaran kepada ajaran Islam, dan kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan.<sup>34</sup>

Kebudayaan Islam selalu terkait dengan nilai-nilai ilahiyah yang besumber pada Alquran dan hadist, sehingga dapat pula dipahami bahwa kebudayaan Islam adalah implementasi Alquran dan hadist terhadap umat muslim dalam kehidupannya baik itu dalam bentuk pikiran, ide, tingkah laku, karya-karya untuk kemaslahatan manusia demi mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari keridhaan-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Kastolani dan Abdul Yusuf "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" *Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01 (Agustus 2016), h. 57. Diakses 20 November 2019).

<sup>33</sup>Irwansyah, Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, "Skripsi", h. 13

<sup>34</sup>Nurlina, Upacara Adat Pattorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), "Skripsi", (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015), h. 27.

<sup>35</sup>Bayu Ramadhan, *Kebudayaan Islam*, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2014), h. 3



Islam membagi kebudayaan menjadi tiga macam yaitu :

1. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Dalam kaidah fiqih disebutkan: *‘al-‘adatu muhakkamatun’* artinya bahwa adat-istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat merupakan bagian dari budaya manusia dan memiliki pengaruh dalam penetapan hukum. Contohnya, menentukan kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan dan memperbolehkan menentukan bentuk bangunan masjid
2. Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islami. Contohnya, syair-syair Jahiliyah yang merupakan kebudayaan Arab tetapi masih dipertahankan dengan merekonstruksi isi-isi syair tersebut dengan nilai-nilai Islam.
3. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Seperti budaya *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Upacara *ngaben* merupakan upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam nuansa yang meriah.

Kontak antara nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dengan budaya masyarakat inilah tak jarang menghasilkan dinamika budaya. Kemudian terjadilah akulturasi dan sinkretisasi budaya seperti praktek meyakini iman dalam ajaran Islam. Islam dan budaya lokal dapat berdampingan dalam masyarakat karena Islam datang bukan untuk merombak suatu kebudayaan melainkan sebagai akulturasi budaya dalam konsep Islami.

Adapun ciri-ciri dari budaya Islam adalah berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan bersumber pada Alquran dan Hadist. Dengan demikian, segala sesuatu yang dihasilkan harus merujuk pada ajaran agama. Kebudayaan Islam juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia (materi) dan akhirat (*ukhrawi*). Selain itu, ciri-ciri kebudayaan Islam adalah meletakkan tiga hal sebagai dasar yaitu akidah, akhlak dan ilmu. Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang sifatnya universal, terbuka, mampu melewati zaman, toleransi serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang dialami.



Terbukti bahwa kebudayaan Islam mampu melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia.<sup>36</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, budaya Islam adalah budaya yang ada di masyarakat dan terdapat praktik-praktik Islam atau dengan definisi lain kebudayaan Islam adalah hasil dari karya, cipta dan rasa masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

## **B. Akulturasi, Asimilasi, Difusi dan Integrasi**

### **1. Akulturasi**

Menurut Koentjaraningrat, istilah akulturasi atau acculturation atau culture contact digunakan oleh para antropologi Inggris, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>37</sup>

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut.<sup>38</sup>

Menurut Redfield, Linton dan Hertskovits, akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya

---

<sup>36</sup>Muhammad Takari, *Konsep Kebudayaan Dalam Islam*, (Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2018), h. 12.

<sup>37</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 202

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 43.

lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari dua kelompok.<sup>39</sup>

Akulturası budaya adalah proses pencampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama. Proses akulturası memang sudah ada sejak dulu tetapi proses akulturası dengan sifat khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15 dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, akulturası adalah suatu kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat lokal dari budaya lain (asing), mengakibatkan unsur-unsur budaya asing dapat diambil dan dihubungkan dengan kebudayaan dengan budaya yang telah mapan akan tetapi kebudayaan asing tersebut tidak merevolusi budaya asli yang mengakibatkan hilangnya identitas budaya asli.

Dalam meneliti jalannya proses suatu proses akulturası, seorang peneliti memperhatikan beberapa masalah khusus yaitu:

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturası mulai berjalan,
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 104

<sup>40</sup>Irwansyah, Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi *Mattoddoq Boyang* Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, "Skripsi", h. 11

<sup>41</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 205

Berkaitan dengan proses akulturasi, proses ini memerlukan waktu yang relatif lama, hal itu disebabkan karena adanya unsur-unsur budaya yang diserap secara selektif dan ada unsur-unsur budaya yang ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui akulturasi masih mengandung unsur-unsur budaya lokal. Dalam suatu budaya, ada beberapa unsur-unsur yang terjadi dalam proses akulturasi, anatar lain:

- a. Substitusi adalah unsur kebudayaan lama digantikan dengan unsur kebudayaan baru yang telah bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.
- b. Sinkretisme adalah percampuran unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga membentuk sistem budaya baru.
- c. Adisi adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga memberikan nilai-nilai tambah bagi masyarakat.
- d. Dekulturasi adalah proses hilangnya unsur-unsur kebudayaan yang lama digantikan dengan unsur-unsur kebudayaan baru.
- e. Originasi adalah masuknya unsur-unsur budaya yang sama sekali baru dan tidak dikenal sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat.
- f. Rejeksi adalah proses penolakan yang muncul sebagai akibat proses perubahan sosial yang sangat cepat sehingga menimbulkan dampak negatif bagi sebagian anggota masyarakat yang tidak siap menerima perubahan.<sup>42</sup>

## 2. Asimilasi

Menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang kemudian masing-masing kebudayaan tersebut mengalami perubahan, baik dalam sifat maupun wujud unsur-unsurnya yang berbaur menjadi satu kebudayaan yang baru.<sup>43</sup>

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk

---

<sup>42</sup>Siany L Atiek Catur B, *Khazanah Antropologi Kelas X*, h. 16

<sup>43</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 209

mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok yang saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaan dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.<sup>44</sup>

Jadi secara umum, asimilasi adalah sebuah proses berbaurnya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, kemudian membentuk suatu kebudayaan baru dan kebudayaan asli hilang oleh pembaruan budaya yang berbeda. Pembaruan dua atau lebih kebudayaan tersebut membentuk suatu kebudayaan yang baru dan tidak memiliki lagi ciri kebudayaan yang lama.<sup>45</sup>

Proses-proses sosial yang disebut asimilasi itu banyak diteliti oleh para sarjana sosiologi, terutama di Amerika Serikat. Di sana timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan adanya individu – individu dan kelompok imigran yang berasal dari berbagai suku bangsa dan Negara di Eropa, yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda. Indonesia, mempunyai banyak golongan khusus, baik yang berupa suku bangsa, lapisan sosial, golongan agama, pengetahuan mengenai seluk-beluk proses

---

<sup>44</sup>M. Chaerul Basrun Umanaild, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Cet.II; Namlea: FAM Publishing, 2016), h. 115

<sup>45</sup>Dyastriningrum, *Antropologi XI*, h. 43

asimilasi dari tempat-tempat lain di dunia menjadi penting sekali sebagai bahan perbandingan.<sup>46</sup>

Hal yang penting untuk diketahui adalah faktor – faktor yang menghambat proses asimilasi. Dari berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok – kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi suatu proses asimilasi, kalau di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain.

Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain sering terhalang oleh berbagai faktor, dan faktor-faktor ini sudah tentu juga menjadi penghalang proses asimilasi pada umumnya. Faktor-faktor itu adalah :

1. Kelompok yang terisolasi atau terasing (biasanya kelompok minoritas)
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan baru yang dihadapi
3. Prasangka negatif terhadap pengaruh kebudayaan baru. Kekhawatiran ini dapat diatasi dengan meningkatkan fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan
4. Perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan kelompok lain. Kebanggaan berlebihan ini mengakibatkan kelompok yang satu tidak mau mengakui keberadaan kebudayaan kelompok lainnya
5. Perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut
6. Perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kebudayaan kelompok yang bersangkutan
7. Golongan minoritas mengalami gangguan dari kelompok penguasa.<sup>47</sup>

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong atau mempermudah terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut :

- a. Toleransi antar kelompok yang berbeda kebudayaan
- b. Kesempatan yang seimbang dalam bidang sosial atau ekonomi

---

<sup>46</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 209

<sup>47</sup>Supriyanto, *Antropologi Kontekstual XI SMA/MA*, h. 78



- c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaan mereka
- d. Sikap terbuka dari golongan etnik dominan terhadap kelompok etnik minoritas
- e. Persamaan unsur kebudayaan
- f. Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya
- g. Adanya musuh yang sama.<sup>48</sup>

### 3. Difusi

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok dengan kelompok lain atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dari proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang dihasilkan.

Dalam kamus antropologi, difusi adalah penyebaran atau perembesan suatu kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok yang lain.<sup>49</sup> Jadi dalam antropologi, difusi adalah penyebaran kebudayaan ke berbagai tempat disebabkan karena adanya perpindahan penduduk atau migrasi dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi penduduk dalam suatu masyarakat akan membawa serta kebudayaan miliknya ke tempat baru yang ia diami. Kebudayaan yang diperkenalkan terhadap masyarakat pribumi dalam waktu cepat atau lambat akan diserap oleh masyarakat setempat.<sup>50</sup>

Penyebaran kebudayaan ke berbagai penjuru menyebabkan terdapat beberapa kebudayaan yang sama di beberapa tempat di belahan dunia. Namun dalam difusi ini menjadi perhatian utama adalah kesamaan kebudayaan itu akan ditelusuri, apakah kesamaan itu disebabkan oleh proses penyebaran yang sama atau disebabkan karena setelah sampai pada suatu tempat kemudian tempat tersebut akan dilanjutkan oleh imigran atau orang yang sama, atau oleh penduduk setempat yang sudah menerima kebudayaan hasil difusi tadi untuk bermigrasi ke tempat lain dan menyebarkannya.

---

<sup>48</sup>Rini Indrawati, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Ditinjau Dari Ilmu Antropologi*, (Depok: Universitas Guna Darma, 2013), h.27

<sup>49</sup>Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi* (Surabaya: Aksara Snergi Media, 2013) h. 170

<sup>50</sup>Santri Sahar, *Pengantar Antropologi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2015), h. 135

Bentuk difusi yang lain lagi dan mendapat perhatian ilmu antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu kelompok tetangga. Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok semacam itu dapat berlangsung dengan berbagai cara.

Cara yang pertama adalah hubungan dimana bentuk dan kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah disebut hubungan symbiotic. Misalnya, di daerah pedalaman negara-negara tersebut berbagai suku bangsa afrika hidup dari bercocok tanam di ladang. Mereka mempunyai tetangga, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari suku-suku negro hidup dari berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Hasil berburu dan hasil berhutang itu dibarter dengan hasil pertanian. Hubungan semacam ini telah berlangsung sejak lama sekali, malahan sudah sejak berabad-abad lamanya, kedua belah pihak sudah saling membutuhkan, tetapi hubungan mereka terbatas hanya pada barter barang-barang itu saja, sedangkan proses saling mempengaruhi tidak ada.<sup>51</sup>

Cara lain adalah bentuk hubungan yang disebabkan karena perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh dari pada yang terjadi pada hubungan sybiotic. Unsur-unsur kebudayaan asing di bawa oleh para pedagang masuk kedalam kebudayaan penerima dengan tidak di sengaja dan tanpa paksaan. Hubungan ini dengan mengambil istilah dari ilmu sejarah, sering di sebut *penetration pacifique*, artinya “pemasukan secara damai”.

Cara lain juga dapat melalui suatu rangkaian pertemuan antara suatu deret suku-suku bangsa. Unsur kebudayaan yang didifusikan seperti ini dalam ilmu antropologi disebut sebagai *stimulus diffusion*. Menurut A.L Kroeber, *stimulus diffusion* adalah suatu unsur budaya yang dibawa kedalam suatu kebudayaan lain, dimana unsur itu sebagai pendorong terjadinya unsur-unsur kebudayaan yang diciptakan sendiri sebagai hal yang

---

<sup>51</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 200

baru oleh warga dari kebudayaan penerima, walaupun gagasan asli berasal dari unsur asing tadi.<sup>52</sup>

Pengaruh kebudayaan yang disebabkan oleh difusi dapat terjadi karena kebudayaan migran dianggap sebagai penduduk pribumi sebagai sesuatu yang berbeda dan sering membawa perubahan positif, atau karena para imigran mempunyai bekal pengetahuan yang cukup untuk melakukan migrasi ke daerah lain dengan membawa *spirit* atau semangat pantang menyerah, karena itu dia mengandalkan kekuatan pada diri sendiri untuk hidup, tanpa ada bantuan yang datang dari kerabat terdekat atau keluarga dan mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan barunya tanpa terpengaruh secara psikologis.<sup>53</sup>

Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat sampai umat manusia pada akhirnya. Seluruh umat manusia dapat menikmati kegunaan penemuan baru bagi kemajuan peradaban.<sup>54</sup>

#### 4. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris '*Integration*' yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses penyatuan hingga menjadi utuh.<sup>55</sup> Integrasi dimaknai sebagai proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya namun ia juga berusaha menyerap budaya lain. Defenisi lain dari integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik

---

<sup>52</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 201

<sup>53</sup>Santri Sahar, *Pengantar Antopologi*, h. 136

<sup>54</sup>Emmy Indriyawati, *Antropologi Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 72

<sup>55</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 559.

mampu beradaptasi dan berisikan komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaannya masing-masing.<sup>56</sup>

Integrasi memiliki dua pengertian yaitu :

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- b. Membuat Suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Integrasi kebudayaan adalah proses penyatuan antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh dan mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Banton Integrasi adalah suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat tetapi tidak memberikan pola makna penting dalam perbedaan ras.

Menurut pandangan para fungsional struktur, sistem sosial terintegrasi dalam dua landasan yaitu :

- a. Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya consensus diantara sebagian anggota masyarakat tentang nilai-nilai yang bersifat fundamental
- b. Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat dari berbagai kesatuan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi dalam masyarakat yaitu :

- a. Faktor Internal berupa kesadaran makhluk sosial, tuntutan kebutuhan dan semangat gotong royong
- b. Faktor Eksternal berupa tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan, berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Persamaan visi dan tujuan, sikap toleransi dan adanya tantangan dari luar.

---

<sup>56</sup>Hasriana, Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep. “*Skripsi*” (Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 28

Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan diantara berbagai kelompok integrasi sosial yang terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma dan pranata sosial.

Kontak kebudayaan dapat pula terjadi di suatu daerah yang dikuasai oleh bangsa lain sebagai bangsa asing yang datang membawa budaya di daerah tersebut, dengan demikian terjadilah kontak budaya antar budaya asing dengan budaya lokal yang disebut integrasi.

### **C. Budaya Masyarakat Nelayan Mandar**

Masyarakat nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut sebagai nelayan, terlepas dari variasi peralatan tangkap yang dimiliki.<sup>57</sup>

Dalam kebudayaan Mandar, nelayan atau pelaut disebut sebagai *possasiq*. Sebutan ini bersifat umum untuk mereka yang mencari rezeki di laut.<sup>58</sup> Masyarakat nelayan Mandar menampakkan pola-pola budaya yang dominan terkait kehidupannya, seperti dapat dilihat dari pola pemukimannya, sistem mata pencaharian, pola hubungan sosial, kelompok-kelompok kemasyarakatan dan sistem kerja serta orientasi kebahariannya.

Nelayan Mandar menekuni pekerjaannya menggunakan alat transportasi laut, yakni perahu layar sandeq (selanjutnya disebut PLS) dan kapal perahu motor (selanjutnya disebut KPM). Keduanya digunakan sebagai sarana mengangkut peralatan penangkapan

---

<sup>57</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.79.

<sup>58</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 16



ikan dan nelayan menuju lokasi penangkapan ikan. Sementara, alat transportasi utama yang digunakan ketika berada di lokasi penangkapan ikan adalah *lepa-lepa* (sampan).<sup>59</sup>

PSL adalah perahu tradisional nelayan suku Mandar. Bentuknya lancip, panjang sebagaimana arti ‘*sandeq*’ dalam bahasa Mandar, memiliki arti cadik dan menggunakan layar segitiga siku-siku. pLS adalah perahu layar tercepat dan sangat laju di kawasan Selat Makassar , dengan kecepatan sekitar 30-40 km/jam. Lain halnya dengan KPM yang dikenal di kalangan nelayan sebagai alat transportasi laut modern. Bentuk KPM mirip dengan perahu *baggo*, salah satu jenis perahu Mandar yang serupa dengan perahu *Lambo*.

Kedua macam alat transportasi laut tersebut beroperasi di lokasi penangkapan ikan dengan membawa *lepa-lepa*. *Lepa-lepa* inilah yang digunakan nelayan pencari ikan maupun nelayan pencari telur ikan. Selain itu *lepa-lepa* juga digunakan sebagai penghubung antar perahu dan kapal di tengah lautan.<sup>60</sup>

Nelayan Pambusuang menggunakan tiga jenis peralatan penangkap ikan yang utama, yaitu:

1. *Peang* (pancing berantai) yang diikatkan pada *tasi* (tali pancing) berukuran 40-50 meter. Setiap pancing berjarak sekitar 40-50 cm satu sama lainnya.
2. *Buaro*, berbentuk bulat-bulat panjang (mirip gendang). Alat ini terbuat dari potongan-potongan bambu yang diiris kecil-kecil kemudian diikat secara rapi hingga dibentuk menjadi *buaro*. Pada ujung *buaro* dibuatkan pintu kecil sebagai tempat atau jalan masuknya terbang (*tuang-tuang*). Dibagian sisi tengahnya terdapat pintu kecil segi empat yang dimaksudkan sebagai tempat mengeluarkan ikan atau telur ikan terbang
3. *Gae*, terbuat dari tali plastik kecil, dibentuk menyerupai jaring. Hanya besar atau panjangnya sekitar 100-200 meter. Pada ujung atas *gae* diikatkan pelampung kecil supaya mudah dikontrol.

---

<sup>59</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h.80.

<sup>60</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h.81.

Berdasarkan alat transportasi dan jenis peratan yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan. Di Mandar, terdapat beberapa sebutan bagi nelayan yang berhubungan proses penangkapan ikan seperti *pangoli*, yaitu nelayan yang menangkap ikan di sekitar *roppong*, dengan alat bantu penangkapan ikan mirip rakit ketika memancing ikan dan biasanya perahu yang digunakan adalah perahu sandeq kecil.<sup>61</sup> Nelayan ini biasanya berangkat pada jam 01.00-03.00 dan tiba atau kembali jam 11.00-15.00. *Parroppong*, yaitu nelayan yang tinggal beberapa hari di *roppong* untuk menangkap ikan. Nelayan Mandar menjadikan *roppong* sebagai pusat kegiatan penangkapan ikan karena *roppong* biasanya banyak ikan. Nelayan *parroppong* berangkat pada jam 05.00-07.00 pagi dan kembali 3-5 hari .

*Potangnga* adalah nelayan yang membawa diri ke tengah-tengah laut hingga gunung-gunung atau daratan tidak terlihat lagi. Nelayan *potangnga* biasa disebut juga sebagai *potallo* yang tujuan utamanya mencari telur ikan terbang. Alat transportasi yang digunakan adalah perahu sandeq besar dengan menggunakan *buaro* sebagai tempat bertelurnya ikan terbang. Nelayan *potangnga* biasanya berada di laut selama 15-20 hari lamanya. Musim *potangnga* hanya sekali setahun yaitu pada musim Timur sekitar bulan Mei hingga Agustus.

*Palladzung* adalah nelayan yang mencari ikan jauh, maksudnya nelayan ini mencari ikan di kawasan Selat Makassar dekat pulau Kalimantan dan memasarkan hasil tangkapannya di Kalimantan. Transportasi yang digunakan adalah perahu sandeq yang berukuran besar sekitar 7-12 ton. Jenis ikan yang biasa ditangkap adalah ikan tuna, tongkol, sunu, cakalang, dan ikan-ikan kecil.

*Pa'gae* adalah nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan *gae* dan Kapal Perahu Motor (KPM) sebagai alat transportasinya. Nelayan *pa'gae* biasanya berangkat melaut antara jam 05.00-07.00 pagi, mereka menginap di tengah lautan satu sampai dua

---

<sup>61</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, h. 16

hari. Apabila *pa'gae* memperoleh hasil yang banyak maka mereka akan cepat pulang dan biasanya jenis ikan yang ditangkap adalah ikan tongkol, ikan sunu, ikan layangdan ikan kecil lainnya.<sup>62</sup>

Dalam kehidupan nelayan Mandar, terdapat pengetahuan-pengetahuan yang terkenal di kalangan nelayan yang biasa disebut *paissangang posasiang*, adalah suatu hal mutlak yang harus diketahui oleh seorang nahkoda atau *punggawa lopi*. Sebab dengan pengetahuan itu, seorang nelayan mampu melayarkan suatu armadanya di laut. Dalam pengetahuan kelautan, terdiri atas pengetahuan teknis keperahuan, pengetahuan pelayaran dan pengetahuan penangkapan ikan.<sup>63</sup>

Di kalangan nelayan Mandar masih ada sebutan sesuai pengetahuan atau tanggung jawab di perahu, yakni *punggawa* dan *sawi*. Komponen ini merupakan keanggotaan salam organisasi produksi. Mereka memiliki prinsip kerja yang satu yaitu kebersamaan dan keselamatan kerja. *Punggawa*, dalam pemahaman umum nelayan adalah orang yang dituakan dalam suatu kelompok kerja nelayan. *Punggawa* sekaligus pemilik modal naik dalam bentuk PLS dan KPM, peralatan tangkap dan modal kerja. *Punggawa* yang memiliki cukup banyak modal dan menyediakan kepada para nelayan untuk digunakan ke laut dikenal sebagai *pongawa posasi*. Adapun orang yang memimpin suatu armada opresi penangkapan ikan dikenal dengan istilah *pongawa lopi*, terlepas dari persoalan apakah dia pemilik perahu atau bukan.

*Pongawa posasi* dianggap sebagai pemimpin besar para nelayan, terutama dalam kaitannya dengan organisasi produk. Seorang *pongawa posasi* selalu menjadi figur sentral yang diharapkan bisa mengayomi dan memberikan perlindungan kepada para sawi dan keluarganya. *Pongawa lopi* selalu menjaga keharmonisan hubungan dengan para sawi, ketika berada di darat maupun ketika berada sedang beroperasi. *Pongawa lopi* tidak menganggap sawi sebagai bawahannya, tetapi dianggap sebagai mitra kerja yang sejajar

---

<sup>62</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h.86.

<sup>63</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h.87.

dengan yang memiliki daya perekat yang kuat sehingga konflik intern dalam suatu usaha produksi bisa dihindarkan.

Adapun penyebutan *sawi* digunakan untuk semua anggota armada operasi penangkapan ikan, kecuali *pongawa lopi*. Persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang *sawi* tidak terlalu sulit, cukup hanya dengan modal keberanian dan kondisi fisik yang baik. Seorang *sawi* akan terlatih sendiri ketika sudah terbiasa hidup di laut. Bergitu pula dengan pengetahuan kelautan akan diperoleh melalui pengalaman-pengalaman di laut yang disosialisasikan secara praktis oleh *pongawa*.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h.99.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) yang digunakan oleh suatu pelaku disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Metode penelitian sangat erat kaitannya dengan prosedur, teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>1</sup>

##### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi secara akurat. Dalam penelitian ini juga menggunakan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang dimana data-data yang diperolehnya tidak menggunakan prosedur statistik (angka atau pengukuran).<sup>2</sup>

Selain itu, dalam mengumpulkan dan memperoleh data, penelitian ini menggunakan penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan dan *Library Research* atau penelitian kepustakaan. *Field Research* atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian. *Library research* atau penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengambil rujukan dari buku atau kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai bahan pendukung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, (Cet I; Yogyakarta: PT. P, 2009), h. xi

<sup>2</sup>Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: UPI, 2010), h. 12.

<sup>3</sup>Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI.Lungan, R. 2009), h.8



## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Pendekatan Historis**

Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dimana pendekatan ini mengajak seseorang memasuki keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Pendekatan historis sangat penting dalam mengungkap sejarah terkait tradisi *makkuliwa lopi*.

### **2. Pendekatan Antropologi**

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai manusia dan kebudayaan. Pendekatan antropologi digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan mengenai manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi digunakan untuk menjelaskan bagaimana manusia dalam menyikapi keberagaman fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya, sehingga diharapkan mampu melihat tradisi *makkuliwa lopi* dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

### **3. Pendekatan Sosiologi**

Sosiologi menurut Emile Durkheim adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial, baik itu moral, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi.<sup>4</sup> Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai manusia dan hubungannya dengan manusia lain sebagai anggota masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti akan lebih mudah bersosialisasi dengan terhadap masyarakat setempat mengenai pemahaman masyarakat terkait tradisi *makkuliwa lopi* dan mencoba melihat bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>4</sup>Agus Sudarsono dan Agustina Wijayanti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h.6

#### 4. Pendekatan Agama

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba dengan melakukan berbagai ritual untuk lebih mengenal Tuhannya. Pendekatan agama digunakan untuk mengetahui seberapa religius suatu kelompok masyarakat dan mengetahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi *makkuliwa lopi*.

#### C. Sumber Data

Data adalah informasi yang didapat dari hasil penelitian baik berupa angka maupun sifat. Sedangkan sumber data adalah subjek darimana data penelitian itu diperoleh. Data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua:

1. Data Primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber utamanya ketika melakukan wawancara dengan narasumber.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari catatan, buku, majalah, artikel dan jurnal berkaitan dengan judul penelitian.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis yang digunakan dalam melakukan penelitian.

##### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden yang dijadikan sampel penelitian. Data yang didapat setelah melakukan observasi kemudian dianalisis.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai sambil bertatap muka atau tanpa bertatap muka.<sup>5</sup> Dapat pula dikatakan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data

---

<sup>5</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.31

penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan melakukan interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai terkait suatu objek yang diteliti.<sup>6</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan fenomena yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa karya-karya monumental, gambar atau tulisan dari seseorang. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang tertulis, tercetak, foto, rekaman yang digunakan dalam penelitian.<sup>7</sup>

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.<sup>8</sup> Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia sebagai peneliti. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil informasi dari narasumber yang diwawancarai agar data yang diperoleh harus valid. Adapun bentuk-bentuk instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data di lapangan, yaitu:

#### 1. Instrumen Interview

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden yang dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaannya, interview dilakukan secara bebas atau tidak terstruktur. Artinya, pewawancara bebas menanyakan apasaja kepada narasumber tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap

---

<sup>6</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 371

<sup>7</sup>Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2018), h. 179

<sup>8</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 76

mengingat data yang harus terkumpul. Instrumen interview digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, serta data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, tidak terbatas sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh.

## 2. Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indera untuk memperoleh data. Observasi adalah pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian.

## 3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, dalam penelitian kualitatif berarti barang-barang tertulis. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Di dalam melaksanakan dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat dan sebagainya.

## F. *Metode Pengolahan dan Analisis Data*

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah suatu proses sistematis dari hasil transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, foto kemudian diolah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang dikumpulkan, sehingga data temuan penelitian dapat disajikan dan diinfokan kepada orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h. 400

Metode-Metode yang digunakan dalam pengolahan data yaitu :

1. Metode Induktif .yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang berfungsi khusus kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum
2. Metode deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan bersifat khusus.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperolehnya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data diukur atas empat komponen yaitu pertama, uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebuah karya ilmiah. Kedua, uji transferability adalah validitas eksternal dalam melakukan penelitian kualitatif. Ketiga, uji dependability atau bisa juga disebut sebagai realibilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan menghasilkan penelitian yang sama pula. Keempat, uji comfirmability atau biasa disebut juga uji objektifitas penelitian, dikatakan uji objektifitas apabila hasil dari pengujian diakui oleh banyak orang.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data atay triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk mengetahui keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dari data hasil wawancara informan, lalu membandingkan dengan pejelasan informan lain, yang dipaparkan di depan umum dengan jawaban hasil wawancara. Dari hasil perbandingan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h. 125



tersebut, maka dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pada saat pengujian data sehingga mendapat data yang terpercaya.

Tujuan dari pengujian keabsahan data adalah supaya data yang diperoleh nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam hal ini ialah tidak lagi diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber data yang satu akan bisa teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenisnya yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2006), h. 93.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Karakteristik Kelurahan Totoli Kec. Banggae Kab. Majene

Majene adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Barat yang daerahnya dihuni oleh etnis Mandar. Pada abad ke XVI, terdapat tujuh kerajaan- kerajaan yang terletak di pesisir pantai yang terkenal dengan nama *Pitu Ba'bana Binanga* yang secara harfiah berarti Tujuh Kerajaan di Muara Sungai. Ketujuh kerajaan tersebut adalah Balanipa, Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang, Mamuju dan Binuang. Selanjutnya, tujuh kerajaan lain yang berada di Tanah Mandar yang terletak di bagian pegunungan, yang merujuk pada serikat konfederasi yang diberi nama *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kerajaan di Hulu Sungai).

Kata Majene dipahami masyarakat Mandar dalam tradisi lisan, bahwa penamaan Majene sebenarnya berawal dari adanya pendatang (sebagian masyarakat mengatakan pendatang tersebut adalah orang Belanda dan sebagian pula mengatakan orang Melayu) yang tiba di pesisir pantai dan melabuhkan perahunya disana. Pendatang tersebut mendatangi penduduk lokal yang saat itu sedang berwudhu di pinggir pantai dan kemudian pendatang itu bertanya menggunakan bahasanya, "apa nama tempat ini?". Oleh karena itu, penduduk lokal tidak mengerti apa yang dikatakan pendatang tersebut dan menyangka bahwa pendatang itu menanyakan apa yang sedang dilakukannya, maka ia menjawab "manje'ne" (berwudhu). Mulai saat itulah daerah ini dikenal oleh pendatang luar dengan nama Majene. Walaupun itu, sumber penamaan Majene tidak diketahui secara pasti, baik tanggal, bulan maupun tahunnya, namun cerita inilah berkembang dalam pengetahuan masyarakat Majene dan dijadikan sebagai pijakan terkait asal mula penamaan Majene.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Shadiq Kawu, *Sejarah Masuknya Islam di Majene*. Makassar: Al-Qalam, h. 152

Terkait dalam hal tersebut, peneliti mendeskripsikan sejarah atau asal mula penamaan kata "Majene" dan daerah ini menjadi salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Barat. Selain itu, adapun lokasi penelitian peneliti terletak di Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Secara umum letak geografis Kabupaten Majene terletak pada  $2^{\circ}38'$  -  $3^{\circ}38'$  Lintang Selatan dan  $118^{\circ}45'$  -  $119^{\circ}4'$  Bujur Timur. Kabupaten Majene merupakan salah satu dari enam kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dan Majene terbagi menjadi 8 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Banggae. Kecamatan Banggae memiliki 6 kelurahan dan 2 desa yaitu kelurahan Banggae, Kelurahan Pangalia-ali, Kelurahan Totoli, Kelurahan Baru, Kelurahan Galung, Kelurahan Rangas serta Desa Pamboborang dan Desa Palipi/ Soreang. Di Kelurahan Totoli inilah fokus lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.



Gambar 1. Peta Kecamatan Banggae<sup>2</sup>

<sup>2</sup> <http://portalgeospasial.blogspot.com/2015/09/peta-batas-desa-dan-kelurahan-kecamatan.html?m=1> (Diakses 2 Februari 2020)



Gambar 2. Peta Kelurahan Totoli

Luas wilayah Kelurahan Totoli yaitu 339 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Baru
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rangas
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simbang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar

Kelurahan Totoli terdiri atas beberapa lingkungan yaitu

1. Lingkungan Passarang Selatan
2. Lingkungan Passarang
3. Lingkungan Deteng-deteng
4. Lingkungan Moloku
5. Lingkungan Mangge
6. Lingkungan Kalasa

Kondisi/keadaan topografi Kelurahan Totoli secara geografis berada di daerah dataran rendah, dengan ketinggian tanah 0,25 meter dari permukaan laut dengan banyaknya curah hujan 0-459,4 mm/tahunnya, serta rata-rata suhu udara pertahun yakni 27,68 °C.Orbitan atau jarak Kelurahan Totoli dari pemerintahan Kecamatan 1,0 Km, jarak dari Ibukota Kabupaten 3 km, jarak dari ibukota provinsi 135 km.

Iklim Kelurahan Totoli sebagaimana yang ada di wilayah-wilayah lain di Indonesia khususnya di Kabupaten Majene yakni beriklim tropis dengan dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

## 2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data sekunder dari Kantor Kelurahan Totoli, adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, seperti yang ada di tabel berikut.

**Tabel I**

**Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Totoli  
Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019**

Nama Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
Kelurahan Totoli	2089	2201	4290 Orang

*Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Totoli Banggae Kabupaten Majene*

**Tabel II**

**Data Kependudukan Berdasarkan Usia Di Kelurahan Totoli  
Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019**

**a. Kelompok Pendidikan**

No	Usia / Umur	Jumlah
1	00-03 Tahun	238 orang
2	04-05 Tahun	262 orang



3	06-09 Tahun	353 orang
4	10-12 Tahun	321 orang
5	13-15 Tahun	276 orang
6	16-18 Tahun	327 orang
7	19-24 Tahun	410 orang

**b. Kelompok Tenaga Kerja**

No	Usia / Umur	Jumlah
1	19-24 Tahun	410 orang
2	25-30 Tahun	410 orang
3	31-36 Tahun	492 orang
4	37-40 Tahun	498 orang
5	41-56 Tahun	378 orang
6	57- Keatas	286 orang

*Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Totoli Banggae Kabupaten Majene*

**3. Keadaan Sosial Ekonomi**

Masyarakat Kelurahan Totoli merupakan penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Totoli ini juga beragam, menyesuaikan kondisi. Adapun variasi mata pencaharian masyarakat tersebut tergambar dalam tabel berikut.

**Tabel III**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Kelurahan Totoli**  
**Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Negeri Sipil	106

2	ABRI	9
3	Swasta	148
4	Wiraswasta / Pedagang	77
5	Petani	155
6	Pertukangan	161
7	Pensiunan	35
8	Nelayan	264
9	Pemulung	-

*Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Totoli Banggae Kabupaten Majene*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Totoli berprofesi sebagai nelayan. Wajar jika masyarakatnya menekuni profesi sebagai nelayan, karena letak wilayahnya berada di sepanjang pesisir pantai.

#### **4. Kondisi Pendidikan, Agama dan Kepercayaan**

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting dalam kita, ini berarti bahwa setiap individu berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam bidang pendidikan. Adapun jumlah penduduk di Kelurahan Totoli berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV**

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Di Kelurahan Totoli**

**Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019**

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Lulus Taman Kanak-kanak	732
2	Sekolah Dasar	1321
3	SMP / SLTP	535
4	SMA / SLTA	356

5	Akademi / D1- D3	89
6	Sarjana / S1 – S2	103

*Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Totoli Banggae Kabupaten Majene*

Agama dan kepercayaan adalah suatu aspek yang sangat erat kaitannya di kehidupan manusia dalam hal kerohanian. Agama berperan penting dalam pembentukan karakter di masyarakat menuju masyarakat yang adil dan taat kepada Allah Swt. Sebelum Islam datang, masyarakat di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene sudah mengenal kepercayaan nenek moyang atau leluhur mereka. Ketika Islam berpijak di wilayah ini masyarakatnya telah menganut agama Islam, sehingga dalam praktik keagamaan, masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang telah diterapkannya bukan malah mendahulukan kepercayaan orang-orang dulu yang dapat merujuk pada kesyirikan kepada Allah Swt. Berdasarkan data yang diperoleh di Kelurahan Totoli, agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat mayoritas beragama Islam, berikut tabel mengenai pembangunan dalam sarana peribadatan .

**Tabel V**

**Jumlah Bangunan Berdasarkan Sarana Peribadatan Di Kelurahan Totoli  
Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2019**

NO	BANGUNAN	JUMLAH
1	Masjid	6
2	Mushollah	4
3	Gereja	0
4	Vihara	0
5	Pura	0

*Sumber: Data dari Kantor Kelurahan Totoli Banggae Kabupaten Majene*

## **B. Sejarah Munculnya Tradisi Makkuliwa Lopi pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene**

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi yang masih dipertahankan, dilestarikan oleh masyarakat Mandar. Tradisi *makkuliwa lopi* dilakukan oleh para nelayan Mandar ketika ada sebuah perahu (*lopi*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu *dikuliwa*. Tradisi *makkuliwa lopi* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa keselamatan. Doa ini dimaksud agar tatanan kehidupan di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak mengganggu dan merusak. Masyarakat nelayan Mandar meyakini, bahwa di laut memiliki penghuni yang senantiasa dihargai sehingga tidak menghalangi jalannya pelayaran. Bagi masyarakat Mandar, pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat karena mengarungi lautan dan bisa saja mengancam keselamatan.

Dalam kehidupan masyarakat, tentu tidak lepas dari kebiasaan, adat istiadat, budaya serta keyakinan yang dianutnya. Hal itu didasari karena semua komponen tersebut sudah menyatu dalam diri masyarakat demi melangsungkan kehidupan sosialnya, seperti yang ada di masyarakat Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

Tradisi merupakan suatu hal yang erat dan sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dan berkembang di masyarakat yang kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang sakral yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan Shill bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan dan diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Shils dalam Piotr Sztompka, *The Sosiology Of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet. Ke 6, Jakarta: Prenada, 2011), h.70.

Salah satu tradisi di Mandar yang dilakukan oleh kalangan masyarakat nelayan khususnya di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yaitu tradisi *makkuliwa lopi*. Tradisi *makkuliwa lopi* merupakan tradisi yang masih dilestarikan dan dipertahankan hingga saat ini serta dilaksanakan tiap tahun. Seperti yang dikemukakan salah satu informan yang bernama H. M Arsyad bahwa;

*‘Re’di tradisi makkuliwa lopi, tradisi yang nalakukang posasiq tiap tahun mua na miakke lamba di sasi’, iyya lopi na ri pake dikuliwai dolo’, bassa lopi mene dipajari atau lopi masae na ripake boi lamba sasiq. Makkuliwa lopi re’die tradisinna to posasiq yang nalakukannggi to ipirangbongi. Tappana Islam tama di Mandar, tradisi re’di mulai mi na masuki ajarang Islam mane naluruskan, iyyamo mangngapa tradisi makkuliwa lopi tatta’i nalakukan dite’e. Makkuliwa lopi itingo sebenarnya doa assalamakang yang nalakukangi posasiq di lopinna, mua’ bahasa Mandarna, biasa i dipauangan na mambaca-baca i tau mua na miakke di sasiq. Apa tujuanna na makkuliwa lopi tau asaba’ supaya na bengani tau assalamakang pole Puangalla Ta’Ala’’. Terjemahan: Tradisi makkuliwa lopi dilakukan nelayan setiap tahun sebelum berangkat melaut, dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa, baik itu perahu baru maupun perahu lama yang akan dipakai lagi untuk melaut. Itu tradisi makkuliwa lopi, tradisi pelaut yang dilakukan oleh orang terdahulu yang menganut kepercayaan nenek moyang. Setelah Islam datang di Mandar, tradisi ini telah dimasuki ajaran Islam dan diluruskan, itulah mengapa tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini. Makkuliwa lopi itu sebenarnya doa keselamatan yang dilakukan nelayan di perahu, kalau dalam bahasa Mandarnya juga biasa dikatakan ma’baca-baca kalau mau berangkat melaut. Tujuan diadakannya tradisi makkuliwa lopi untuk diberi keselamatan oleh Allah Swt.<sup>4</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tradisi *makkuliwa lopi* adalah tradisi nelayan yang diadakan tiap tahunnya yang dilakukan ketika sebelum berangkat melaut dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa, baik itu perahu baru atau perahu lama yang akan digunakan untuk melaut lagi. Tradisi *makkuliwa lopi* merupakan tradisi yang ada sejak dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang, bahkan ketika Islam sudah masuk di Mandar. Tradisi *makkuliwa lopi* berasal dari kata bahasa Mandar yang berarti doa keselamatan. Tradisi ini diadakan tiap tahun dan pelaksanaannya semata-mata untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt ketika berada di laut.

---

<sup>4</sup>H.M. Arsyad, (58 tahun), Juragan Kapal, wawancara, Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 18 Januari 2020.



Menurut penuturan H. Wainuddin terkait tradisi *makkuliwa lopi*, menyatakan bahwa:

*Tradisi makkuliwa lopi re'di tradisinna to Mandar yang nalakukangi dipirangbongi mua' diang lopi jari, atau lopi masae na miakkebomi lamba disasiq dan bisanya ita' rini makkuliwa lopi tau mua na lamba mi tau di sasiq, jari lopi na dipake dikuliwai dolo'. Makkuliwa sebenarnya artinna bassare'die, mua' diang apa-apatta baru dialaweta, contohna mua diang lopitta mane jari, mambanguni tau boyang baru, maalli tau masina lopi baru, alat passaka baru, bassa toi mua namane miakke tau lamba mosasi.* Terjemahan: Tradisi *makkuliwa lopi* ini tradisinya orang Mandar yang biasa dilakukan sejak dulu ketika ada perahu baru atau perahu lama yang akan dipakai untuk melaut lagi, jadi perahu yang digunakan terlebih dahulu *dikuliwa*. *Makkuliwa lopi* sebenarnya artinya seperti ini, ketika ada kepemilikan baru yang ada pada diri kita, contohnya ketika ada perahu baru jadi, bangun rumah baru, membeli mesin perahu baru, alat penangkap baru dan ketika kita baru akan melaut untuk melakukan operasi penangkapan.<sup>5</sup>

*Makkuliwa lopi* merupakan kebiasaan orang Mandar terdahulu yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Menurut pernyataan Pak Wainuddin, tradisi ini dilakukan ketika ada hal baru yang ada pada diri kita, sehingga *kuliwa* ini dilakukan agar apa yang kita miliki memperoleh berkah dari Allah Swt.

Nelayan Mandar memiliki kepercayaan bahwa di laut itu memiliki kekuatan gaib atau penjaga laut yang senantiasa harus dihargai dan tidak boleh dilecehkan. Penghargaan terhadap penjaga laut ini dimaksud agar para penghuni atau penjaga laut tidak mengganggu aktivitas pelayaran nelayan. Masyarakat Mandar percaya bahwa laut dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah Swt (*Puanggalla Ta'ala*) dan melimpahkan kekuasaan lautan pada penguasa laut. Sosok penguasa laut yang diyakini nelayan Mandar adalah Nabi Nuh dan Nabi Khaidir (Nabi Heller).

Keyakinan nelayan Mandar pada dua sosok Nabi sebagai penguasa laut, dimana Nabi Nuh ditempatkan sebagai nabinya perahu. Nelayan Mandar terinspirasi dari kisah Nabi Nuh yang pertama kali membuat perahu di musim kemarau. Selanjutnya Nabi Khaidir (Nabi Heller) yang dianggap sebagai pemimpin dan penguasa seantero lautan,

---

<sup>5</sup>H.Wainuddin (58 tahun), Tukang Kapal dan Pemilik Kapal, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 22 Januari 2020.

bahkan makhluk-makhluk halus yang ada di lautan berada di bawah kekuasaan Nabi

Khaidir. Sebagaimana yang diungkap oleh narasumber H. Ahmad, menyatakan bahwa;

Masyarakat nelayan Mandar yakin bahwa di laut itu ada makhluk gaib yang tak dapat dilihat oleh manusia. Pelaut disini juga nayakini bahwa Nabi yang diagungkan ketika melakukan aktifitas melaut yaitu Nabi Nuh dan Nabi Heller. Kalau Nabi Nuh sebagai penguasa di perahu sedangkan Nabi Heller sebagai penguasa laut. Itumi kita nelayan kalau di laut ki biasanya yang sering dikirim al-Fatihah selain Nabi Muhammad yaitu Nabi Heller. Kalau mau selamat, harus mengerti keberadaannya Nabi Heller. Cerita Nabi Heller sebagai penguasa lautan itu ada juga di dalam kitab *Rijalal Ghaib*.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, dalam konteks kepercayaan nelayan Mandar terhadap adanya penjaga laut inilah, tradisi *makkuliwa lopi* bertujuan untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada *Puangngalla Ta'ala* (yang dipresentasikan kepada Nabi Khaidir sebagai penguasa laut) guna menghindar dari marabahaya seperti *kawao*, hantu laut, badai dan lainnya serta untuk mamporelah berkah atau *barakkaq*. Nelayan Mandar menyadari dan meyakini jika tidak melaksanakan *kuliwa* pada piranti baru baik itu perahu baru atau baru berangkat melaut, maka akan ada sesuatu yang terjadi dan dapat merisaukan hati nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber H. Arsyad, bahwa;

*Tradisi makkuliwa lopi, tradisi na posasiq Mandar. Mua' tradisi makkuliwa ndangi nalakukan, biasanna diang sesuatu abala' mipolei dio dzi sasiq, sittengang diang lopi tallang, pokoknya diang korakeq apa-apanna lopi bassa masinana. Nah, itu mi na makkuliwa lopi tau supaya na bengani tau assalamakang, pokokna doa tappa, dan ndangi macoa disa'ding mua na diang lopi na miakke di sasiq na indangi dikuliwa apa melo tau diang barakka'na lopi di pakei.* Terjemahan: Tradisi *makkuliwa lopi* itu merupakan tradisinya nelayan Mandar. Ketika tradisi ini tidak dilakukan biasanya ada sesuatu yang terjadi di laut, seperti itu ada perahu tenggelam, pokoknya ada yang rusak bagian perahu seperti mesinnya. Nah, itu kita *makkuliwa* untuk minta keselamatan, pokoknya hanya doa saja, dan tidak baik rasanya ketika ada sebuah perahu yang akan berangkat baru tidak dikuliwa karna kita itu mau kalau berkah perahu digunakan.<sup>7</sup>

Dari pemaparan H. Arsyad, peneliti mengetahui bahwa tradisi *makkuliwa lopi* merupakan tradisi masyarakat Mandar yang dilakukan sejak dulu ketika nelayan mau berangkat melaut` dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa . Jika

<sup>6</sup>H.Ahmad (38 tahun), Sawi, Wawancara, Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 22 Januari 2020

<sup>7</sup>H.M. Arsyad, (58 tahun), Juragan Kapal, wawancara, Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 18 Januari 2020.

tradisi ini tidak dilakukan, maka akan ada sesuatu atau musibah yang terjadi dan menimpa nelayan maupun perahu ketika berada di laut. Seperti, pernah terjadi ketika perahu itu tidak *dikuliwa* ada perahu yang tenggelam, bagian perahu mengalami kerusakan seperti mesin perahu. *Makkuliwa lopi* dilakukan sebagai doa keselamatan, dan rasanya tidak baik jika ada perahu yang akan berangkat melaut tidak dibacakan doa, karena alangkah baiknya jika dipanjatkan doa dan memohon berkah, selama perahu itu digunakan.

Adapun menurut penuturan H. Ahmad yang ditemui peneliti ketika beliau duduk di rumahnya, mengatakan bahwa;

Tidak ada sebenarnya, kalau persoalan tradisi *makkuliwa lopi* itu tidak dilakukan, tidak ada pengaruhnya. Cuman perbedaannya, kalau kita *makkuliwa lopi* itukan terdiri dari beberapa orang yang mengaminkan doa, otomatis itu doanya berjama'ah. Sedangkan kalau kita tidak *makkuliwa* otomatis doa hanya dilakukan sendiri-sendiri. Karena juragan kapal to' saja yang membaca doa sendiri. Yang kami yakini sekarang pembacaan doa secara berjamaah itu lebih afdhal dari pada pembacaan doa yang dilakukan sendiri. Karena menurut agamakan shalat berjama'ah lebih diterima daripada sholat sendiri, begitupun dengan doa. Itu tradisi *makkuliwa lopi* kan dilakukan oleh banyak orang, bukan dilakukan hanya satu orang saja. Tradisi ini diadakan juragan kapal yang dihadiri oleh ABK (Anak Buah Kapal), Imam masjid dan para tetangga yang turut diundang, sehingga ketika doa dibacakan banyak yang mengaminkan. Kalau ditanya ada musibah jika tidak dilakukan tradisi ini maka jawabannya tidak ada karena nelayan pergi melaut dengan niat *Lillahi Ta'ala*. Jika ada musibah didapat di laut itu sudah kehendaknya *Puangalla Ta'ala*. Itukan tradisi *makkuliwa lopi* nalakukan nelayan sebelum berangkat ke laut dan diadakan mi doa bersama.<sup>8</sup>

Dari sudut pandang agama, Ustadz Hamka sebagai Imam masjid yang diwawancarai mengatakan bahwa;

Ini *makkuliwa lopi* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan nelayan. Dari yang saya amati selama proses tradisi berlangsung, menurut saya boleh dilakukan. Kenapa, karena nelayan memanjatkan doa kepada Allah serta membaca barazanji sebagai puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Tidak ada sesembahan yang patut disembah selain Allah Swt, karena kalau *makkuliwa* berarti meminta doa keselamatan. Selama tradisi ini tidak ada larangannya dan tidak keluar dari ajaran Islam, *makkuliwa lopi* boleh-boleh saja dilakukan. Terlepas dari keyakinan nelayan terhadap tradisi ini yang dianggap sakral, dan adanya cerita jika tidak melakukan tradisi *makkuliwa* akan mendatangkan musibah dan sebagainya, semua itu

---

<sup>8</sup>H.Ahmad (38 tahun), Sawi, Wawancara Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 22 Januari 2020

tergantung pada masing-masing orang. Tetapi untuk tradisi *makkuliwa lopi*, bagi saya itu mubah atau boleh-boleh saja dilakukan.<sup>9</sup>

Dari hasil pemaparan ketiga narasumber di atas, peneliti menganalisis bahwa tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi yang dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut. Tradisi *makkuliwa lopi* berarti doa keselamatan. Artinya, tradisi ini dianggap baik sebab dilakukan untuk memohon dan berdoa demi keselamatan perahu dan nelayan ketika mengarungi lautan dan diberi keberkahan dalam mencari rezeki, bukan untuk tujuan lain sehingga tradisi ini diperbolehkan dilakukan.

### ***C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa Lopi pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene***

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan nelayan ketika ada perahu baru atau perahu lama yang akan digunakan lagi untuk melaut dan biasanya dilakukan sebelum berangkat melaut dimana perahu yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa. Bagi masyarakat, profesi sebagai nelayan merupakan suatu pekerjaan yang berat dan tidak mudah dilakukan apalagi mengarungi lautan, yang keadaannya tidak memungkinkan dan sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Hal ini mengakibatkan para nelayan senantiasa melakukan ritual sebelum melaut dengan diadakannya doa bersama untuk diberi keselamatan ketika berada di laut. Kemudian ritual ini berkembang menjadi kegiatan yang rutin dilakukan nelayan bahkan setelah Islam masuk di daerah ini, yang dikenal sebagai tradisi *makkuliwa lopi*.

Dalam rangkaian tradisi *makkuliwa lopi*, ada beberapa ketentuan yang perlu dipersiapkan selama proses tradisi berlangsung. Adapun dalam hal ini dijelaskan mulai dari tahap awal persiapan sampai pada setelah berlangsungnya proses tradisi *makkuliwa lopi*.

---

<sup>9</sup>Hamka(40 tahun), Imam Masjid, Wawancara Ling. Deteng-deteng, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 25 Januari 2020



### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan awal dari pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. Tradisi *makkuliwa lopi* tidak dapat dilakukan tanpa tahapan ini. Dalam tahap persiapan, segala keperluan harus lengkap dan telah memenuhi syarat awal dari tradisi ini. Mula-mula yang perlu dipersiapkan adalah perahu yang akan dikuliwa. Perahu yang dikuliwa itu merupakan perahu yang baru dibuat atau perahu lama yang telah direnovasi.

Dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*, perahu merupakan benda utama yang harus ada dalam tradisi *makkuliwa lopi*. Adapun jenis perahu yang dikuliwa tidak ditentukan bentuk dan ukurannya. Jika perahu yang dikuliwa itu adalah jenis perahu kecil maka perahu tersebut tetap dikuliwa. *Makkuliwa lopi* tidak ditentukan dari besar kecilnya sebuah perahu, melainkan tradisi *makkuliwa lopi* dilakukan ketika ada perahu yang telah dibuat atau perahu lama yang telah direnovasi, maka sebelum digunakan nelayan untuk melaut, perahu tersebut terlebih dahulu dikuliwa.



Gambar 1.1 Perahu yang dikuliwa

*Sumber Peneliti*

Ketika perahu yang akan digunakan telah siap, maka hal lain yang perlu disiapkan adalah waktu pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. Penetapan waktu yang dianggap baik dilakukan oleh pemilik perahu, hal tersebut dilakukan agar waktu yang dipilih itu mampu



mendatangkan kebaikan bagi perahu yang akan dikuliwa. Dalam penentuan waktu, biasanya tukang kapal, *annangguuru* atau pemilik perahu yang berdiskusi. Seperti yang dikemukakan oleh H. Wainuddin, bahwa;

*Mua' makkuliwa tau, apa-apa dipasadia mindolo re'di lopi na dikuliwa, bassa lopi baru jari atau lopi masae mo mane dipacoai bassa masinana. Mua' purami anak, mattandai mi tau allo na makkuliwa lopi, biasana tu'u ita dini e punggawa lopi maitai allo macoa mua naissangi. Diang tu'u pai-pai tai allo mua di Mandar sangana putika mua to maissang toi tia mai tai, mua' ndangi naissang biasana mittule' i di topappapia lopi atau annagguru atau diang to'o maua macoa pai nyawata, ateta ya' miakkemi tau asal macoa disa'ding.* Terjemahan: Kalau mau makkuliwa lopi, yang perlu dipersiapkan yang pertama itu perahu yang akan dikuliwa, seperti perahu baru jadi atau perahu lama yang sudah diperbaiki seperti mesinnya. Kalau sudah jadi nak, kita menentukan hari baik untuk diadakan tradisi makkuliwa lopi, biasanya kita disini juragan kapal yang mencari hari baik jikalau dia tau. Ada itu penentuan hari yang biasa digunakan orang Mandar yang namanya Putika kalau orang yang tau mencari, jika tidak tahu biasanya bertanya ke tukang kapal atau annagguru atau ada juga yang bilang kalau sudah baik nyawata, besar hati yah kita berangkat asal sudah baik perasaan.<sup>10</sup>

Menurut Tamrin mengatakan bahwa:

Kalo mau ki makkuliwa lopi mencari ki hari baik, biasanya kita menggunakan putika kalender Mandar atau bisa ki juga berpatokan pada kalender Hijriyah, kalo mau ki mattentukan hari baik tapi bukan itu dipake kalender Masehi tapi kalender Hijriyah. Biasanya klo makkuliwa lopi ki ada yang na lakukan di waktu pagi, sore atau malam ya sesuai waktu yang na tentukan, tapi biasanya kita disini to habis magrib ki makkuliwa lopi, baru besok atau lusa baru berangkat miki melaut.<sup>11</sup>

Dari urian narasumber di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penentuan waktu baik sangat penting karena dianggap waktu baik yang dipilih akan mendatangkan kebaikan. Dalam pemilihan waktu bagi masyarakat Mandar biasa menggunakan penanggalan *putika* yang biasa dikaitkan dengan penanggalan Hijriyah ketika ingin mengadakan sebuah acara atau pesta. Seperti halnya dalam tradisi makkuliwa lopi, sebelum tradisi ini diadakan terlebih dahulu menentukan hari dan waktu sesuai dengan penanggalan yang dipedomani.

<sup>10</sup>H.Wainuddin (58 tahun), Tukang Kapal dan Pemilik Perahu, Wawancara Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 27 Januari 2020.

<sup>11</sup>Tamrin (59 tahun), Sawi, Wawancara Kelurahan Totoli Ling. Passarang, Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 27 Januari 2020

Setelah perahu dan waktu pelaksanaan telah disepakati, langkah selanjutnya adalah menyiapkan bahan-bahan makanan untuk persiapan *makkuliwa lopi*. Dalam proses menyiapkan bahan makanan ini istri *punggawa lopi*lah yang memiliki peran penting. Seperti yang dikatakan oleh H. Wainuddin sebagai pemilik perahu dan juga tukang perahu mengenai bahan apa saja yang perlu dipersiapkan.

*Makkuliwa lopi tau kabe' iting disanga ada'na Mandar, mappasadia tau loka mappasisir, sokkol, inggannana sara'na makkuliwa dipasadia nasangi inggannana piulleatta. Bassa loka dipasadia appe macanna loka, mua na mittule i tau ana' mangngapa na appe' dipasadia? Ya adaa'na tomi tia re'di Mandar e napogau memang tomindolo-dolo ta ya ita sangga miccoe mi tau.* Terjemahan: *Makkuliwa lopi* itu anak adatnya Mandar, menyediakan ki pisang beberapa sisir, *sokkol*, apa-apa yang menjadi syarat *makkuliwa* disediakan sesuai kemampuannya. Seperti pisang disediakan empat macam pisang, kalau ditanyakan anak kenapa harus empat macam pisang yang harus disediakan? Yah karena itu sudah adatnya Mandar yang dilakukan orang-orang terdahulu jadi kita hanya mengikut saja.<sup>12</sup>

Menurut Istri *Punggawa lopi*, Hj. Nursiah, yang menyiapkan bahan makanan dalam tradisi ini, mengatakan bahwa;

*Inggannana ande dipasadia sara'-sara' na nasang mua na makkuliwa lopi tau. Asaba' re'di andeangannae pura ator memang i apa napogau tomindolo, bassa memang tomi tia.* Terjemahan: Semua bahan makanan yang disediakan sudah menjadi syarat-syarat jika ingin *makkuliwa lopi*. Karena semua makanan itu sudah diatur dan dilakukan orang terdahulu, jadi begitu adanya.<sup>13</sup>

Bahan makanan biasanya dipersiapkan sehari sebelum acara *makkuliwa lopi* seperti :

- a. *Loka* atau pisang. Pisang yang disediakan ada empat macam yaitu

<sup>12</sup>H.Wainuddin (58 tahun), Tukang Kapal dan Pemilik Perahu, Wawancara Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 27 Januari 2020.

<sup>13</sup>Hj. Nursiah (57 tahun), Tukang Kapal dan pemilik perahu, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 23 Januari 2020.



Gambar 1.2 *Loka Manurung/Pisang Kepok*

*Loka Manurung* atau pisang kepok, pisang ini memiliki makna sebagai doa semoga nelayan mendapatkan telur ikan *manurung* (*tuang-tuang*) yang banyak khususnya nelayan *potangnga*. Ikan ini dipahami masyarakat sebagai ikan yang diturunkan oleh Allah Swt.



Gambar 1.3 *Loka Tira/Pisang Ambon*

*Loka Tira* atau pisang ambon, disimbolkan sebagai doa mudah-mudahan nelayan yang pergi mencari rezeki itu *ma-tira* atau semangat dan rezekinya selalu lancar



Gambar 1.4 *Loka Warangan/Pisang Barangan*

*Loka Warangan* atau pisang barangan, pisang ini bermakna sebagai doa agar nelayan mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak.



Gambar 1.5 *Loka Balambang/Pisang Raja*



*Loka balambang* atau pisang raja, disimbolkan sebagai doa semoga nelayan selalu diberikan kesehatan dalam mencari rezeki.

b. *Sokkol* dan Telur Ayam/ *Tallo Manu*



Gambar 1.6 *Sokkol* dan *Tallo Manu*

*Sokkol* adalah jenis makanan tradisional Mandar yang terbuat dari beras ketan dan diberi santan. *Sokkol* dijadikan menu dalam tradisi *makkuliwa* karena merupakan makanan orang dahulu dimana bahan utama dari *sokkol* ini adalah beras ketan yang mudah didapat dan menjadi makanan pokok orang-orang dulu sebelum adanya beras biasa. Sokkol disediakan dalam tradisi ini ada tiga macam yaitu:

- 1) *Sokkol mamea* atau *sokkol* merah diibaratkan sebagai darah ikan
- 2) *Sokkol mapute* atau *sokkol* putih diibaratkan sebagai daging ikan, dan
- 3) *Sokkol malotong* atau *sokkol* hitam diibaratkan sebagai mata ikan.

Pada gambar di atas, ada juga telur ayam/ *tallo manu* yang ditancapkan di permukaan *sokkol* yang berarti semua *posasiq* yang ada di perahu memiliki tekad yang kuat dan semangat dalam mencari rezeki.



c. *Cucur*



Gambar 1.7 Kue *Cucur*

*Cucur* adalah kue tradisional yang terbuat dari gula merah sebagai penghias dan supaya *mammis dalle'* (manis rezeki maksudnya selalu ada rezeki yang didapat dan mampu menghasilkan perahu baru dari rezeki itu).

d. *Ule'-ule* atau *peca-peca lopi*



Gambar 1.8 *Ule'-ule/ Peca-peca lopi*

*Ule'-ule* atau *peca-peca lopi* adalah makanan khas daerah yang terbuat dari gula merah dan beras atau nasi. *Peca-peca lopi* ini merupakan jenis makanan yang menyerupai bubur dan diupayakan ada ketika peresmian perahu. *Ule-ule* artinya ikut-ikutan, *semata na si ule'-ule' tau maitai anna mipolei dalle* (selalu mengikut mencari dan didatangkan rezeki terus menerus).

e. *Undungan* atau dupa-dupa



Gambar 1.9 *Undungan*

*Undungan* adalah suatu benda yang sering ada disetiap tradisi, seperti pada tradisi *makkuliwa*. *Undungan* digunakan sebagai simbol wewangian yang biasa ditimbulkan dari asap *undung*. Para nelayan menggunakan asap *undung* selain sebagai simbol wangi-wangian, mereka juga mengharapkan bahwa doa yang dipanjatkan dapat mencakup semua bagian atau orang dalam ruangan.

## 2. Proses Tradisi *Makkuliwa Lopi*

Setelah waktu tradisi telah ditentukan, istri *Punggawa lopi*, Hj. Nursiah menyiapkan makanan dari bahan makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Hj. Nursiah mulai sibuk memasak *sokkol*, *peca-peca lopi*, dan *cucur*. Selain itu, pisang juga terlebih dahulu dicuci atau diwudhukan. Menurut penuturan Hj. Nursiah bahwa

*Iyya loka dibasei atau diwudu'i dolo' asaba' re'di loka dipasallang atau dipipackingni mindolo sebelumna dianna diang dikappar. Tujuaanna re'di loka*

*dibasaei apa na menjari barakka' i loka mua na nande tau mae'di.* Terjemahan: Ini pisang dicuci atau diwudhu terlebih dahulu karena pisang ini diIslamkan atau disucikan lebih dahulu sebelum diletakkan di baki. Tujuannya pisang ini dicuci supaya menjadi berkah pisang yang nanti akan dimakan oleh orang banyak.<sup>6514</sup>

Setelah pisang itu dicuci, barulah diletakkan di baki dalam bentuk melingkar. *Sokkol* yang matang dan sudah diberi santan kemudian ditaruh di piring yang sudah dialasi dengan daun yang dibentuk melingkar. Kemudian, beri *cucur* yang diletakkan mengelilingi *sokkol* sebanyak 3 atau 5 *cucur*. Lalu di beri telur di atasnya, telur tersebut adalah telur yang sudah direbus terlebih dahulu kemudian dipecahkan sedikit bagian atasnya lalu ditancapkan di *sokkol*. Setelah itu, barulah *sokkol* ini diletakkan di atas pisang.

Begitupun dengan makanan lainnya, *peca-peca lopi* atau *ule-ule* setelah masak, dituangkan di atas piring sebanyak lima piring dan diletakkan dalam satu baki. Menurut Hj. Nursiah, adanya ketentuan mengenai berapa piring makanan yang harus disediakan.

Seperti yang diutarakan Hj.Nursiah ketika menyiapkan makanan, bahwa;

*Re'di poandeangan dipasadia iyyanasangna pora ator memangmi, bassa sangngapa dipasadia cucur, peca-peca lopi, apa ita re'die dini' dipasadia inggannana apa-apa sangnging anu ganjil. Apa' Puangalla Ta'ala naolo'i bilangan ganjil, itingmi mua massambayangi tau dioppo sambayangta dengan sambayang wistir asaba' ganjil i.* Terjemahan: Ini semua makanan yang disediakan sudah diatur memang ketentuannya, seperti disediakan *cucur*, *peca-peca lopi*, karena kita ini disini disediakan makanan semuanya bilangan ganjil. Sebab, Allah Swt menyukai bilangan ganjil, itulah mengapa kita melaksanakan sholat dan ditutup dengan sholat wistir karena sholat ini merupakan sholat ganjil.<sup>15</sup>

Setelah syarat-syarat makanan telah siap, maka makanan tersebut kemudian dibawa ke atas perahu, suasana gotong royong mulai terasa, mereka mengangkat makanan dan barang yang diperlukan ke lokasi. Jika semua sudah siap, *Punggawa lopi*, *Annangguru*, dan *sawi* mulai berdatangan dan para tetangga yang turut hadir. Tanggal 3 Februari 2020 pukul 17.30 merupakan waktu yang sudah ditetapkan melakukan tradisi *makkuliwa lopi* dan *lopi* yang akan dikuliwa ini merupakan perahu baru yang diberi nama sinar permata.

<sup>14</sup>Hj. Nursiah (57 tahun), Istri Punggawa Lopi, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 3 Februari 2020.

<sup>15</sup>Hj. Nursiah (57 tahun), Istri Punggawa Lopi, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 3 Februari 2020.

Ketika waktunya tiba, *Annangguru* atau Imam masjid terlebih dahulu naik di perahu kemudian disusul *Punggawa lopi* dan *sawi*, sedangkan tetangga tidak ikut naik karena tidak cukup menampung banyak orang jadi mereka hanya menyaksikan jalannya prosesi tradisi *makkuliwa*.



Gambar 2.1 Proses jalannya tradisi *makkuliwa lopi* dengan membaca barazanji

*Annangguru* atau Imam masjid mulai membacakan barazanji, sedangkan *sawi* membakar kemenyan atau dupa-dupa. Sambil Imam membaca kitab barazanji, *punggawa lopi* dan *sawi* pun melantunkan sholawat dan doa yang mereka ketahui. Ketika prosesi ini dimulai, mereka semua diam dan menghayati proses tradisi *makkuliwa*.



Gambar 2.2 Peneliti ikut serta dalam proses tradisi *makkuliwa lopi*



Seperti pada gambar di atas. Gambar tersebut merupakan pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* sedang berlangsung, dimana peneliti ikut serta dalam tradisi *makkuliwa lopi* dan merasakan kekhidmatan para nelayan ketika melakukan tradisi tersebut.

Mengenai doa-doa yang dibaca saat proses berlangsungnya *makkuliwa lopi* menurut penuturan H. Ahmad, bahwa;

Doa yang biasa dibaca klo *makkuliwa lopi* ki itu barazanji dan doa kayak doa keselamatan, minta ki ke *Puangngalla Ta'Ala* (Allah Swt) keselamatan, baik keselamatan untuk nelayan dan juga untuk perahu, minta diberi rezeki yang banyak dan supaya terhindar ki dari bencana di laut. Apa ini doa-doa yang diucapkan hanya semata-mata kepada Allah Swt, ini pergi ki melaut karena *Lillahi Ta'Ala*. Klo saya doa yang biasa baca itu seperti *Allahumma Inna nas'aluka salamatan fiddin, wa'afiatan fil jasadi, waziyadatan fil ilmi, wabarokatan fir rizki wa tawbatan qoblal maut, warohmatan indal maut, wa magfirotan ba'dal maut*. Artinya Ya Allah, ya Tuhan kami, berikan kami keselamatan agama, kesehatan jasmani, tambahkan ilmu dan berkahi rezeki kami, dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan ampunan setelah mati.<sup>16</sup>

Menurut H. Wainuddin, doa yang biasa Ia baca ketika tradisi *makkuliwa lopi* berlangsung, yakni

*Mua diyaya mi tau lopi nak, biasa yau mambaca dolo bismillah, mane ma istigfara pittallung. Tappana na baca mi barazanji Imam semata iyyamo dipau sholawat, massolawati tau di Nabitta, mane mambaca doa assalamakang, 'O Puang, pasalamai tau iyyanasangna namala tau membali di kappung, bengani tau dalle, apa iyya tia re'di jama-jamang, jama-jamang dibarakkai Puang. Amiin, mua' purami mambaca boi tau sholawat namane mambaca Salamun ala Nuhin fil Alamin. Mane mambaca boi tau doa dzi Puang, Nabi Nuh di Uluang, Nabi Musa di Tangngana, Nabiullah di palaming, Nabi Muhammad nahkoda-u.* Terjemahan: Ketika kita di atas kapal, yang biasa doa saya baca pertama itu *Bismilllah*, baru istighfar tiga kali. Lalu ketika barazanji mulai di bacakan, kita selalu membaca sholawat, kita bersholawat kepada Nabi, kemudian membaca doa keselamatan. 'Oh Tuhan, berilah keselamatan kepada kami agar dapat kembali ke kampung halaman, berilah kami rezeki, karena ini pekerjaan, pekerjaan yang di berkati Tuhan. Amiin, kalau sudah membaca doa keselamatan lalu kita membaca lagi sholawat kemudian membaca *Salamun ala Nuhin fil Alamin*. Kemudian membaca doa lagi kepada Allah Swt, Nabi Nuh di haluan, Nabi Musa di tengah, Nabi Allah di buritan (belakang), Nabi Muhammad sebagai nahkoda.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>H.Ahmad (38 tahun), Sawi, Wawancara Ling. Passarang, Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 22 Januari 2020

<sup>17</sup>H.Wainuddin (58 tahun), Tukang Kapal dan pemilik perahu, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 27 Januari 2020.



Doa-doa yang dilantunkan para informan di atas dibaca ketika barazanji berlangsung dan pembacaan doa ini tidak dengan suara keras tapi di dalam hati. Mereka meyakini, bahwa ketika doa yang dibaca di dalam hati membuat mereka khusyuk untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt. Doa-doa yang dibaca seperti uraian di atas merupakan kepercayaan masyarakat nelayan dan terkadang teks doa yang dipanjatkan berbeda satu nelayan dengan yang lainnya.

Ketika barazanji yang dibacakan Imam hampir selesai, *punggawa*, dan *sawi* mengucapkan Amiin atas doa-doa barazanji yang diucapkan Imam. Lalu rangkaian tradisi di perahu selesai, kemudian makanan *kuliwa* yang ada di perahu kemudian diturunkan untuk dimakan.



Gambar 2.3. Menyantap makanan setelah tradisi *makkuliwa* diperahu selesai

Pada gambar di atas, para pelaku tradisi menurunkan makanan *kuliwa* dari perahu dan mereka menyantap makanan *kuliwa* sambil menikmatinya di pinggir pantai dengan hembusan angin laut dan bercengkrama terkait *posasiang*.

### 3. Tahap Setelah Tradisi *Makkuliwa Lopi*

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari tradisi *makkuliwa lopi*, dimana semua masyarakat yang turut ikut dan diundang dalam tradisi ini menuju ke rumah *pongawa lopi* untuk makan bersama yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Sebelum menyantap

makanan yang dihidangkan, terlebih dahulu membaca doa yang dipimpin oleh Imam atau *annangguru*, setelah itu barulah masyarakat mulai menyantap hidangan secara bersama-sama. Akhirnya, rangkaian dari tradisi ini baru dikatakan bahwa tradisi *makkuliwa lopi* telah selesai. Seperti yang diungkapkan oleh H.Wainuddin bahwa;

*Mua' pura mi tau makkuliwa lopi, iyya inggannana tohadir di lopi anna to diundang bassa keluarga, sisaeppe, lao nasangi mambaca di boyangna punggawa lopi. Asaba' mua tradisinna Mandar tia, mua' diang to mappogau siillong-illongi, jari re'di to mappogau tatta i sadia, bassa andena napasesuai tau na undang. Apa macoa tu' disa'ding nak u mua diang dipogau diillongi sikareppu ta, supaya mabarakkai pippoleangta, marasai mua semata siola olai tau. Re'di mi bassa mappasadia tau andeangan, asaba' sebagai ucapan tarima kasih ta lao disassieppe'ta apa purai tau natolong mappasadia apa-apa na dikuliwa. Itu mi nadiang acara makan-makan purana tau makkuliwa, macoi tu'u mua dipacoo alawe dirupa tau bassa semata situlung tulung tau.* Terjemahnya: Kalau sudah ki *makkuliwa lopi*, semua yang hadir di perahu dengan orang yang turut diundang seperti keluarga, tetangga, semuanya pergi berdoa dan syukuran ke rumah pemilik perahu. Sebab tradisinya Mandar, kalau ada acara yang dilakukan tetangga selalu pergi mengundang, jadi ini yang punya acara tetapki sedia, seperti makanan yang akan mereka makan nanti, sesuai dengan tamu yang diundang. Mereka merasa lebih baik kalau ada acara diundang tetangga, agar berkah i perkerjaan dan hasil yang didapat nelayan, bagus kalau ada apa-apa selalu dilakukan bersama. Itulah mengapa menyediakan ki makanan, sebab sebagai bentuk terima kasih kita kepada para tetangga yang membantu menyediakan keperluan *kuliwa*, alangkah bagusya kalau diperbaiki hubunganta di tetangga seperti selaluki saling tolong monolong.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa setelah acara *makkuliwa* di perahu, para anggota nelayan dan tetangga yang diundang menuju ke rumah pemilik perahu untuk berdoa dan syukuran yang kemudian diakhiri makan bersama dengan para tamu yang diundang. Acara ini sebagai bentuk syukuran selesainya tradisi *makkuliwa lopi* serta keinginan memperoleh keberkahan dari pekerjaan mereka sebagai nelayan dan hasil tangkapannya. Selain itu, dengan adanya acara ini, mampu mempererat tali silaturahmi dan saling tolong menolong antar tetangga.

---

<sup>18</sup> H.Wainuddin (58 tahun), Tukang Kapal dan pemilik perahu, Wawancara Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene 27 Januari 2020.



Gambar 3.1 Makanan yang dihidangkan

Makanan yang disajikan oleh istri *punggawa lopi* merupakan makanan yang akan disantap pada acara makan bersama setelah selesainya tradisi *makkuliwa lopi*. Menu-menu yang dihidangkan pada acara ini tidaklah sama dengan menu *kuliwa*, walaupun pada gambar di atas, masih tampak *sokkol* dan telur ayam dihidangkan. Makanan ini bukanlah syarat dari menu-menu tradisi *makkuliwa lopi*, tetapi menu tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang punya hajatan dalam hal ini *punggawa lopi* serta diukur dengan banyaknya tetangga yang diundang.







Gambar 3.2. Acara makan bersama di rumah *Punggawa lopi*

Pada kedua gambar di atas merupakan acara makan bersama di rumah *punggawa lopi*, dimana para *sawi* dan tetangga turut hadir dalam jamuan acara tersebut. Diadakannya acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur akan selesainya tradisi *makkuliwa lopi*. Selain itu, acara ini juga mempererat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan antara *punggawa lopi*, *sawi* dan para tetangga yang turut membantu jalannya tradisi *makkuliwa*.

#### **D. Wujud Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi Makkuliwa Lopi pada Masyarakat Mandar di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.**

Setelah mengikuti rangkaian tradisi *makkuliwa lopi*, mulai dari tahap persiapan, proses tradisi dan setelah tradisi *makkuliwa*, peneliti memetik adanya nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam tradisi ini. Nilai budaya Islam yang dimaksud disini sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruknya perilaku tersebut dan perlu ditampakkan sesuai dengan ajaran Islam, dan bukan perilaku lain yang sifatnya menyimpang dari agama.

Perwujudan nilai-nilai budaya Islam dapat dilihat dari berbagai tradisi yang ada di masyarakat, salah satu tradisi yang ada di kalangan komunitas nelayan di Mandar yang hingga kini masih dipertahankan, yaitu tradisi *makkuliwa lopi*. Tradisi yang bersifat ritual

ini dilakukan tidak hanya bertujuan meminta keselamatan dan rezeki kepada Allah Swt, akan tetapi di dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat dijadikan rujukan baik-buruknya pekerjaan tersebut. Nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam tradisi *makkuliwa lopi* seperti nilai musyawarah, nilai religius, nilai gotong royong, nilai solidaritas dan nilai kesederhanaan.

### 1. Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan sebuah nilai yang sangat penting dan masih dipertahankan masyarakat Mandar dalam menentukan sebuah keputusan. Dalam menyelenggarakan tradisi *makkuliwa lopi*, masyarakat nelayan Mandar biasanya melakukan musyawarah antara tukang kayu dengan pemilik perahu yang menyangkut hal pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. Hal ini berkaitan dengan keputusan pengambilan waktu dilaksanakannya tradisi *makkuliwa lopi*, keputusan pemilihan waktu tidak dilakukan sendiri oleh penyelenggara tradisi, melainkan diputuskan dengan musyawarah antara tukang kayu dan *annangguru* selaku pemimpin jalannya tradisi. Pemilihan waktu diadakannya tradisi ini sangatlah hati-hati dan biasanya menggunakan kalender hijriyah dan *putika* sebagai patokan. Bagi masyarakat nelayan Mandar, waktu pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan di sore atau malam hari.

### 2. Nilai Religius

Nilai religi yang terdapat dalam tradisi *makkuliwa lopi* dilihat dari penentuan waktu pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*, dimana masyarakat Mandar meyakini adanya hari baik dan buruk. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pemilihan waktu bagi masyarakat nelayan Mandar terkandung nilai religi di dalamnya, dimana masyarakat setempat meyakini adanya kekuatan supranatural yang menguasai alam termasuk di laut yang menjadi sumber penghidupan mereka. Nelayan Mandar meyakini jika di laut memiliki penjaga yang perlu dihormati dan tidak boleh diganggu, bahkan masyarakat nelayan Mandar meyakini ada salah satu Nabi yang diutus menjaga lautan adalah Nabi Heller.



Selain itu, keyakinan nelayan Mandar terkait penjaga laut tidak hanya dijaga oleh Nabi Heller, tetapi ada juga makhluk gaib yang menjaganya.

Selain dalam hal penetapan waktu tradisi *makkuliwa lopi*, nilai religius lainnya tampak pada proses pembacaan *basmalah*, *istighfar*, barazanji dan doa-doa selamat. Saat pembacaan barazanji dan doa dilakukan oleh *annangguru*, suasana dalam prosesi tradisi hening dan khusyuk. Melalui pembacaan barazanji dan doa ini, diharapkan akan mendapatkan keberkahan, limpahan rezeki dan diberi keselamatan oleh Allah Swt ketika nelayan melakukan pelayaran.

### 3. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat dan tetangga terutama ketika diadakannya acara-acara tertentu seperti hanya dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*. Di hari dilaksanakannya tradisi *makkuliwa lopi*, biasanya komunitas nelayan seperti *punggawa lopi* dan *sawi* membersihkan perahu dan mengecek apa perahu tersebut sudah bisa dikuliwa. Sedangkan istri *punggawa lopi* dan para tetangga hadir turut membantu menyediakan menu makanan yang akan disuguhkan dalam tradisi *makkuliwa lopi*, hal ini dilakukan demi suksesnya penyelenggaraan tradisi. Ini membuktikan dengan semangat gotong royong yang terpatri dalam diri masyarakat, seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi ini disiapkan secara sempurna. Tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Seperti firman Allah dalam Qs. al-Maidah/5:2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Selain itu rasa kebersamaan terlihat jelas ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Tidak memandang siapa yang punya acara, semua kalangan berkumpul bersama. Disinilah juga terlihat rasa kekeluargaan yang erat demi mewujudkan kerukunan warga melalui rasa tolong menolong antar sesama.

#### 4. Nilai solidaritas

Dalam melaksanakan tradisi *makkuliwa lopi*, pola pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu dilakukan di perahu dan di rumah *punggawa lopi*. Tradisi ini mencerminkan adanya nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, dimana tempat diadakannya tradisi *makkuliwa lopi* sebagai tempat pertemuan antar keluarga, kerabat, tetangga terkhusus bagi komunitas nelayan. Semua itu menjadi faktor pendorong terjalannya tali persaudaraan atau *ukhuwah*.

Nilai solidaritas juga tampak ketika selesainya acara makan bersama di rumah *punggawa lopi*, dimana adanya pemberian makanan ke tetangga yang menjadi salah satu tradisi yang masih berlaku hingga sekarang. Pemberian makanan ini sebagai bentuk ucapan terima kasih pemilik acara atas bantuan yang dilakukan para kerabat, tetangga dalam melaksanakan tradisi *makkuliwa lopi*, selain itu menjadi wujud terciptanya rasa solidaritas dalam masyarakat.

Adanya pedupaan sebagai salah satu perangkat dalam tradisi *makkuliwa lopi* juga mencerminkan rasa solidaritas. Pedupaan sebagai simbol wewangian juga sebagai simbol pemersatu antara peserta tradisi, baik *Annangguru*, *punggawa lopi* dan *sawi*. Wangi pedupaan ini tercium selama proses pembacaan barazanji, dimana setiap komponen dalam tradisi ini mengikuti prosesi *makkuliwa* dengan penuh khitmat. Selain itu, dengan adanya wangi pedupaan ini dipercaya bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt, diharapkan mencakup seluruh bagian atau orang yang hadir dalam tradisi tersebut yang mencium bau wangi pedupaan itu.

## 5. Nilai Kesederhanaan

Dalam penyelenggaraan tradisi *makkuliwa lopi*, terdapat nilai kesederhanaan yang terkandung. Nilai ini dapat dilihat mulai dari persiapan menu makanan *kuliwa* oleh istri *Punggawa lopi*, seperti disediakannya *sokkol*, pisang, *peca-peca lopi*, *cucur* dan *tallo manu* yang merupakan makanan khas masyarakat Mandar yang dalam penyajiannya ini sesuai dengan ketentuan syarat *kuliwa*. Selain itu, dalam proses tradisi *makkuliwa lopi*, bentuk nilai kesederhanaan juga tampak dari segi penampilan pelaku tradisi, dimana pakaian yang dikenakan pelaku tradisi ini hanya mengenakan pakaian yang sederhana seperti sarung, songkok atau kopiah hitam serta baju piyama. Dalam hal penampilan tidak ada yang mencolok. Ketika tradisi *makkuliwa* berlangsung, kesederhanaan juga dapat dirasakan oleh peneliti, dimana para pelaku tradisi, *annangguru*, *punggawa lopi* dan *sawi* dengan khushuk melantukan pembacaan barazanji dan sholawat selama tradisi *makkuliwa lopi* berlangsung. Dengan nilai kesederhanaan ini dapat dimaknai bahwa tradisi *makkuliwa lopi* bukanlah tradisi yang meriah dan diselenggarakan oleh banyak orang atau sekelompok masyarakat yang hadir, melainkan para komunitas nelayan dan pelaku agama dan tetangga yang turut diundang .

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi *ma' baca-baca* ketika ada sebuah perahu (*lopi*) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwa. Tradisi ini juga diartikan sebagai doa keselamatan, maksudnya meminta doa kepada Allah Swt untuk senantiasa diberi keselamatan, baik untuk *posasiq* (nelayan) dan perahu itu sendiri ketika berada di laut. Tradisi *makkuliwa lopi* merupakan tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam datang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Setelah Islam datang, tradisi *makkuliwa lopi* telah diimplementasikan dengan nilai-nilai Islam.
2. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa* tidak memiliki waktu-waktu tertentu, seperti sebulan atau setahun sekali. Tradisi ini dilakukan kapan saja, apabila perahu sudah jadi atau ketika nelayan ingin melaut, sesuai dengan kesediaan dan kesiapan *punggawa lopi* (juragan kapal) dalam hal mempersiapkan syarat-syarat *kuliwa*. Untuk melaksanakan tradisi *makkuliwa lopi* ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari persiapan perahu yang akan dikuliwa, menentukan waktu baik dan persiapan bahan makanan. Adapun syarat makanan *kuliwa* yang perlu disiapkan seperti empat macam pisang, *sokkol*, telur ayam, *cucur*, *peca-peca lopi*, *undungan* atau dupa. Setelah semuanya siap, proses tradisi *makkuliwa lopi* mulai dilakukan dengan pembacaan barazanji oleh Imam masjid/*annangguru* di perahu atau *lopi*, lantunan sholawat, dan berdoa. Setelah tradisi *makkuliwa lopi* selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama di rumah *punggawa lopi*.



3. Wujud nilai-nilai budaya Islam yang tercermin dalam tradisi *makkuliwa lopi* yaitu selain sebagai bentuk permohonan diberi keselamatan dan rezeki yang banyak kepada Allah Swt, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Keberagaman nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi ini dapat tercermin dari adanya nilai musyawarah, nilai religius, nilai gotong royong, nilai solidaritas dan nilai kesederhanaan yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi*.

#### **B. Saran**

Masyarakat merupakan komponen penting dalam melestarikan sebuah budaya atau tradisi yang sudah ada, seperti halnya dengan tradisi *makkuliwa lopi*. Saya berharap kepada masyarakat maupun pemerintah setempat senantiasa menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi icon daerah kita dan mampu memperkaya kearifan lokal Indonesia khususnya Mandar Majene.

*Makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi yang dilakukan semata-mata meminta keselamatan kepada Allah Swt, dikalangan nelayan ingin berangkat melaut. Tradisi seperti ini perlu dipertahankan dikalangan nelayan Mandar agar tetap terjaga nilai-nilai Islamnya. Dalam penelitian ini, penulis juga berharap dengan tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait budaya Islam yang ada di daerah.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa UIN Alauddin Fakultas Adab dan Humaniora sebagai rujukan referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah berikutnya terkait dengan tradisi *makkuliwa lopi* (studi unsur-unsur budaya Islam). Saran dan kritik diharapkan penulis dalam perbaikan tulisan ini. Terima kasih

## DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Tradisi dalam Budaya Islam*, Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014
- Amrullah, Muhammad. "Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". *Skripsi*, Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015
- Bahrum, Shaifuddin. *Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*, Edisi I, Jakarta, 2009
- Bauto,Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no.2 (2014)
- Catur B, Siany L Atiek. *Khazanah Antropologi Kelas X*, (Jakarta, Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional,2009), h. 59
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah,1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Darmawati, Tradisi Assunna Pada Masyarakat Makassar Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), "Skripsi" Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2017.
- Emawati, "Islam dan Tradisi Lokal", vol. 9 no.2 (September 2018) [https://www.google.com/irl?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgat.net/publication/327798433\\_Islam\\_dan\\_Tradisi\\_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe](https://www.google.com/irl?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgat.net/publication/327798433_Islam_dan_Tradisi_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe). (Diakses 17September 2019).
- Emmy Indriyawati, Antropologi Kelas XI SMA dan MA, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
- G, Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1963
- Hamid, Abdurrahman. *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Haryanta, Agung Tri. *Kamus Antropologi*.Surakarya: Aksara Snergi Media, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Sosiologi* .Surakarya: Aksara Snergi Media, 2013.
- Hasriana, Integrasi Budaya Islam dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep. "Skripsi" Makassar, Fakultas Adab dab Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Heidiyati, Ed. *Kajian Konsep dan Teori Tradisi*, Kendari: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Tulung Agung, 2012.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan*. Cet.II, Yogyakarta, 2012.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11 no. 2 (Desember 2011). [http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgat.net/publication/327798433\\_Islam\\_dan\\_Tradisi\\_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe](http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.researchgat.net/publication/327798433_Islam_dan_Tradisi_Lokal&ved=2ahUKEwiU5rzX89jkAhWFfn0KHe)

//media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf&ved=2ahUKewja.(Diakses 29 Oktober 2019)

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Kuntjojo. *Metodologi Penelitian*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI.Lungan,R, 2009.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2018
- Maulana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Maulana, M. ‘Tradisi Sedekah’, *Skripsi* .Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ampel Surabaya, 2012
- Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, Cet II, Edisi Revisi Hasyim University Press, 2014.
- Nurkholis, Afid. ‘Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim’ (2007) h. 9. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://osf.io/cdjp4/dwload/&ved=2ahUKEwj3ueb8> (Diakses 1 September 2019)
- Nurlina, Upacara Adat Pattorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam), ‘*Skripsi*’, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015.
- Putranto, Hendra dkk. *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 2005
- Purwanto, Hari *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Rini Indrawati, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Ditinjau Dari Ilmu Antropologi*, Depok: Universitas Guna Darma, 2013
- Ramadhan, Bayu. *Kebudayaan Islam*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2014
- Sastri Sunarti, ‘Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat’, vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article>. (Diakses 27 Agustus 2019)
- Sahar, Santri, *Pengantar Antopologi* Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2015.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 1990
- Sudarsono, Agus dan Agustina Wijayanti. *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: UNY, 2016
- Sujarweni, V.Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Cet I; Yogyakarta: PT. P, 2009
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu sosial Sebuah Kajian Pendekatan struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: UPI, 2010

- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet. Ke 6, Jakarta: Prenada, 2011), h.74
- Takari, Muhammad. *Konsep Kebudayaan Dalam Islam*, Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2018
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Umanaild, M. Chaerul Basrun *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cet.II; Namlea: FAM Publishing, 2016
- Wahdah. "Menyikapi Tradisi (Adat-Istiadat) dalam Perspektif Islam". *Situs Resmi Wahdah*.<http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektifIslam/> (14 Agustus 2019).
- Widyastuti, W "Tradisi Langkahan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Dusun Ngringin, Desa jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karangayar, Jawa Tengah)", *Skripsi*. Malang: Fakutas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011
- Yunandar. "Budaya Bahari dan Tradisi Nelayan Di Indonesia", *Sabda I*, no.1, 2004.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014.



## LAMPIRAN

### DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	TANGGAL & TEMPAT WAWANCARA
1.	H. M. Arsyad	58 Tahun	<i>Punggawa Lopi</i>	18 Januari 2020 / Lingkungan Passarang, Kel. Totoli
2.	H. Ahmad	38 Tahun	Anak Buah Kapal / <i>Sawi</i>	22 Januari 2020/ Lingkungan Passarang, Kel. Totoli
3.	Hamka	40 Tahun	<i>Imam Masjid</i>	27 Januari 2020/ Lingkungan Deteng-Deteng, Kel. Totoli
4.	H. Wainuddin	58 Tahun	Tukang Kapal	28 Januari 2020 / Lingkugan Passarang, Kel. Totoli
5.	Tamrin	59 Tahun	<i>Punggawa Lopi</i>	29 Januari 2020 / Lingkungan Passarang, Kel. Totoli
6.	Hj. Nursia	57 Tahun	<i>Istri Punggawa Lopi</i>	3 Februari 2020/ Lingkungan Passarang, Kel. Totoli



**Foto Bersama Setelah Acara *Makkuliwa Lopi***



**Foto bersama Bapak H. M. Arsyad**



**Foto Bersama H. Ahmad**



**Foto Bersama Pak Hamka**



**Foto Bersama Pak H. Wainuddin**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 022/A.I.1/TL.01/01/2020  
Sifat : Penting  
Lamp. : -  
Hal : **Permintaan Izin Penelitian  
Untuk Menyusun Skripsi**

Gowa, 6 Januari 2020

Kepada Yth.  
Pemerintah Prov. Sulawesi Barat  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul-bar  
di - Majene

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a	: SADDRIANA
Nomor Induk	: 40200116085
Semester	: VII ( Tujuh )
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
Alamat	: Parappe Desa Parappe Kec, Campalagian Kab. Polewali Mandar
HP	: 085397110928

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**TRADISI MAKKULIWA LOPI PADA MASYARAKAT MANDAR DI KECAMATAN  
BANGGAE KABUPATEN MAJENE (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)**

dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Abu Haif, M.Hum.  
2. Dr. Nasruddin, M.M.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dari tanggal 10 Januari 2020 s/d tanggal 10 Februari 2020.

Demikian harapan kami dan terima kasih.



Hassalam  
Dr. Hasym Haddade, S.Ag., M.Ag.  
19750505 200112 1 001

Tembusan :  
1. Rektor UIN Alauddin Makassar;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

*Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene  
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com*

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 011 / I / 2020

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);  
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian.  
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 022/A.1.1/TL.01/01/2020 tanggal 6 Januari 2020.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin kepada :

Nama : **SADDRIANA**  
NIM : 40200116085  
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Parappe Kel/Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polman

Untuk melakukan penelitian di Kecamatan Banggae Kab. Majene yang dilaksanakan selama 1 (Satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

**“ TRADISI MAKKULIWA LOPI PADA MASYARAKAT MANDAR  
DI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE  
(STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM) ”**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksampul foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 20 Januari 2020



BADAN KESBANG DAN POLITIK  
TIM TEKNIS PERIZINAN

**Tembusan disampaikan kepada Yth. :**

1. Bupati Majene (Sbg. Laporan);
2. Dan Dim 1401 Majene;
3. Kapolres Majene;
4. Kepala Dinas PMPTSP Kab. Majene;
5. Dekan Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar;
6. Sdri. Saddriana;
7. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPM-PTSP)**

*Jln. Ammana Wewang No 12 Kabupaten Majene email: dpmptsp123majene@gmail.com*

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 011/IP/DPMPSTSP/II/2020

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 070/011/II/2020 tanggal 20 Januari 2020, maka pada prinsipnya kami **MENYETUJUI** dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: SADDRIANA
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 40200116085
Program Study/Jurusan	: S1 Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas/Universitas	: UIN Alauddin Makassar
Alamat	: Parappe Kec. Campalagian Kab. Polman

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul

**“TRADISI MAKKULIWA LOPI PADA MASYARAKAT MANDAR DI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE ( STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM) ”**

dengan ketentuan :

- 1 Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Pemerintah setempat dan atau tempat Penelitian yang akan dilaksanakan.
- 2 Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
- 3 Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
- 4 Menyerahkan 2 (dua) Exemplar Copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
- 5 Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada tanggal 21 Januari 2020  
Kepala Dinas



**M. DZAZULI M. SP. MH**  
Pangkat : Pembina TK I  
Nip. 19690703 199803 1 007

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Saddriana, akrab disapa Ana atau Saddri, lahir di Majene 26 Oktober 1998. Terlahir dalam sebuah keluarga dengan Ayahanda H.Mahamuddin dan Ibunda Hj. Subaedah dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Desa Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis memulai karirnya di Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Raodatul Jannah 2003-2004, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD 007. Parappe 2004-2010. Lalu melanjutkan pendidikan ke Pesantren As-Salafiy selama setahun 2010-2011 lalu pindah ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pergis Campalagian 2011-2013. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA 01

Tinambung 2013-2016. Di tahun yang sama, memasuki jenjang Perguruan Tinggi dan penulis melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) 2016, saat ini penulis duduk di bangku perkuliahan dari hasil tes masuk ujian PT melalui jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) dan berhasil menjadi salah satu mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora pada program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Alhamdulillah. Bagi penulis, menuntut ilmu dan pendidikan sangatlah penting karena keduanya memiliki peran dalam menciptakan intelektual terpelajar dan akan berguna dimasa mendatang. Penulis berstukur akan nikmat yang Allah Swt beri, diberi kesempatan untuk menimba ilmu untuk menjadi orang sukses dan membanggakan orang tua, keluarga, masyarakat dan negara kelak. Semoga apa yang penulis dapatkan dalam menempuh pendidikan ini dapat berguna dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan orang lain. *Wassalam.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR